

# Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

(740-749)

Benedikta Juliatri Widi Wulandari,  
Poltak Johansen,  
Fifiyati Hoesni

Benedikta Juliatri Widi Wulandari,  
Poltak Johansen,  
Fifiyati Hoesni



*Tenun Ikat Dayak Iban  
di Kapuas Hulu*

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



TENUN IKAT DAYAK IBAN DI KAPUAS HULU

Penulis: Benedikta Juliatri Widi Wulandari, Poltak Johansen, Fifiyati Hoesni  
Editor: Utami  
Tata Sampul: Wulan  
Tata Isi: Ansara  
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penerbit  
DIVA Press  
(Anggota IKAPI)  
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B  
Jl. Wonosari, Baturetno  
Banguntapan Yogyakarta  
Telp: (0274) 4353776, 081804374879  
Fax: (0274) 4353776  
E-mail:redaksi\_divapress@yahoo.com  
sekred.divapress@gmail.com  
Blog: www.blogdivapress.com  
Website: www.divapress-online.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wulandari, Benedikta Juliatri Widi, Poltak Johansen, Fifiyati Hoesni

*Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu*/Benedikta Juliatri Widi Wulandari, Poltak Johansen, Fifiyati Hoesni; editor, Utami—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2018

100 hlmn; 15, 5 x 23 cm  
ISBN 978-602-391-741-9

I. Penelitian  
II. Utami

I. Judul

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## Alas Kata



Buku ini merupakan wujud nyata dari upaya kami untuk menyediakan informasi mengenai warisan budaya takbenda berupa tenun ikat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu (Kalimantan Barat) Indonesia. Keberadaan tenun ikat Dayak Iban, khususnya di Dusun Sungai Utik dan Tekalong, memiliki dinamikanya sendiri. Sempat berjaya di masa lalu, tetapi setelah itu sempat pula meredup karena berbagai faktor yang memengaruhi terhambatnya proses transfer pengetahuan dan menurunnya keinginan untuk produksinya. Kini di kedua dusun ini, terjadi pergerakan yang cukup menggembirakan bagi bertahannya tenun ikat Dayak Iban. Semangat para penenun bertekun mempelajari dan mengembangkan tenun ikat serta dukungan dari berbagai pihak perlu untuk diapresiasi dan disebarluaskan sebagai salah satu contoh dari cerita sukses dalam pelestarian budaya.

Banyak pihak yang telah membantu kami selama proses penelitian hingga terbitnya buku ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, Direktur Eksekutif dan rekan-rekan di PRCF-Indonesia, aparat desa dan masyarakat Desa Batu Lintang

serta Lanjak Deras. Demikian pula kepada narasumber kami di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, yakni dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata; serta Dinas Transmigrasi, Sosial, dan Tenaga Kerja, kami mengucapkan terima kasih. Penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa dukungan pembiayaan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat (BPNB Kalbar). Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala BPNB Kalbar, beserta seluruh jajarannya atas segala bentuk fasilitas yang telah diberikan yang memudahkan kami menjalankan aktivitas ini.

Masih banyak pengalaman dan pembelajaran penting di masyarakat yang belum mampu kami gali dan sajikan di buku ini. Kami menyadari pula keterbatasan pengetahuan dan kemampuan kami yang membuat pemikiran-pemikiran yang tertuang di buku ini perlu dikritisi dan diperkaya dengan kajian berikutnya. Kami berharap semoga kehadiran buku ini tetap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

---

Pontianak, Desember 2018

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**  
**Tim Peneliti**

# Daftar Isi

Alas Kata.....	3
Daftar Isi.....	5
<b>1</b> <b>Introduksi.....</b>	<b>7</b>
A. Karya Budaya: Antara Warisan Pengetahuan dan Produk Niaga.....	7
B. Beberapa Kajian Terdahulu .....	12
C. Penjelasan tentang Konsep-Konsep yang Digunakan..	14
D. Prosedur Penelitian dan Analisis Hasil .....	19
<b>2</b> <b>Kehidupan Masyarakat di Sungai Utik dan Tekalong .....</b>	<b>25</b>
A. Dusun Sungai Utik di Desa Batu Lintang .....	26
B. Dusun Tekalong di Desa Lanjak Deras .....	34
C. Dayak Iban di Sungai Utik dan Tekalong .....	38

■ Benedikta Juliatry Widi Wulandari, Poltak Johansen, Fifiyati Hoesni

<b>3</b>	<b>Tenun Ikat Dayak Iban.....</b>	<b>47</b>
	A. Proses Transfer Pengetahuan dan Keterampilan .....	48
	B. Kesakralan di Balik Kain Tenun Ikat.....	50
	C. Proses Produksi Tenun.....	54
	D. Fungsi Kain Tenun .....	68
<b>4</b>	<b>Strategi Revitalisasi dan Proses Inovasi .....</b>	<b>73</b>
	A. Faktor Pendorong .....	74
	B. Upaya yang Dilakukan .....	82
	C. Dampak yang Terjadi .....	86
<b>5</b>	<b>Penutup.....</b>	<b>91</b>
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>95</b>

---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



# 1

## Introduksi

### A. Karya Budaya: Antara Warisan Pengetahuan dan Produk Niaga

Kain tenun Iban merupakan ragam wastra nusantara yang diproduksi oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Menurut Hartadi dan Agustiah (1992: 11), pengetahuan dan keterampilan menenun yang dimiliki oleh masyarakat di hulu Sungai Kapuas, termasuk Dayak Iban, diperkirakan diperoleh sejak abad ke-6. Kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Iban di Kapuas Hulu terdiri atas beberapa jenis, yakni kain celum, pilih, sungkit, sidan, serta tenun ikat. Masing-masing jenis tenun ini memiliki perbedaan dari segi motif, warna, proses pengerjaan, serta nilai jualnya. Kartiwa (dalam Mustaqin, 2012: 10–13) menguraikan jenis-jenis pakaian dan fungsi dari pakaian yang berbahan dasar kain tenun. Menurutnya, *pua*, *bidang*, *kalambi*, dan *sirat* yang merupakan jenis-jenis pakaian yang dibuat dari kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian yang digunakan sehari-hari, melainkan dikenakan pula di saat pesta (*gawai*) dan upacara-upacara adat.

Dalam penelitian ini, jenis tenun yang akan menjadi fokus pembahasan adalah kain tenun ikat yang dihasilkan oleh perempuan Dayak Iban. Menurut Kreps, Suku Dayak Iban merupakan penghasil tenun ikat yang hingga kini karyanya banyak ditemukan di museum dan dikoleksi oleh orang-orang di seluruh dunia. Kreps menjelaskan bahwa istilah “ikat” berasal dari bahasa Melayu “mengikat”, yang berarti mengikat (*tie*), mempertalikan (*bind*) atau menyimpul (*knot*), sebagai teknik utama yang digunakan dalam mengerjakan tenun ikat, yakni dengan cara mengikat benang lungsin dan benang pakan (2012: 179).

Pada dasarnya motif yang terdapat pada tenun ikat Iban berbentuk asimetris. Motif-motif diterapkan pada tenun tersebut umumnya merupakan perwujudan dari figur manusia, serta gambaran dari flora dan fauna yang terdapat di lingkungan alam sekitar. Hartadi dan Agustiah (1992: 11) mengatakan bahwa motif kain tenun Dayak yang berbentuk geometris memiliki kemiripan dengan hiasan yang terdapat pada nekara-nekara perunggu. Warna merah, hitam, kuning, putih dan hijau adalah lima warna yang paling banyak digunakan pada tenun ikat Iban.

Chalmers membedakan tipe-tipe kain tenun Iban berdasarkan kebiasaan dalam pemakaiannya. *Ceremonial clothing* meliputi bidang, sirat, dan kelambi. Sedangkan yang termasuk dalam *ritual clothing* yakni pua (1993: 94). Tidak hanya dibedakan menurut waktu pemakaiannya, pakaian yang terbuat dari tenun pun dapat menunjukkan status sosial seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jenis-jenis pakaian yang dikenakan oleh kalangan terbatas, misalnya warga senior ataupun dukun sebagai warga yang dihargai karena kemampuannya menyembuhkan penyakit.

Para perempuan Dayak Iban pada umumnya menenun di sela-sela kesibukan mereka. Tidak hanya berkulat di urusan

rumah tangga dan pengasuhan anak, kesibukan kaum perempuan akan semakin berlipat ketika pekerjaan di ladang membutuhkan perhatian yang lebih tinggi, seperti di saat panen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menenun belum menjadi prioritas, meskipun dalam perkembangannya hasil tenun tersebut memberikan manfaat ekonomi. Kain tenun ikat bisa dijual dan menjadi alternatif penghasilan bagi keluarga.

Karya budaya yang memiliki kekhasan tersendiri semakin banyak yang dijadikan sebagai barang yang diperjualbelikan. Di saat karya budaya tersebut dilempar ke pasar sebagai produk niaga, maka “hukum pasar” berlaku pula atas karya budaya tersebut. Pasar yang semakin bebas dan terbuka meningkatkan kompetisi yang mendorong dilakukannya efektivitas dan efisiensi untuk menekan biaya produksi dan memperluas pasar. Dengan demikian, sebuah produk dapat dijual dengan harga yang lebih murah, tetapi perolehan keuntungan akan semakin meningkat (Abdoellah, 2017: 215). Produk budaya seperti kain tenun pun bisa menjadi komoditas yang laku di pasaran karena keindahan kain-kain tenun nusantara menjadi daya tarik tersendiri untuk para penggemar kain tradisional, terutama bagi mereka yang senang mengoleksi dan menggunakannya di berbagai kesempatan. Dalam konteks seperti ini proses produksi kain tenun cenderung “dipaksa” supaya dapat memenuhi permintaan pasar.

Marianti dan Istiharini (2013: 9) mengungkapkan beberapa persoalan yang kerap melanda produksi kain tenun. Antara lain adalah kesulitan dalam perolehan bahan baku yang penting/utama seperti benang, kesulitan dalam pengembangan produk untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar, jumlah perajin tenun yang terbatas, serta budaya dan karakter masyarakat yang memengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Adanya kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan ini mem-

berikan peluang kepada pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan yang lebih besar memproduksi kain-kain tenun bercorak tradisional secara massal dan melalui proses yang serba instan.

Hingga saat ini minat terhadap kain tenun ikat Dayak Iban cukup tinggi. Kemampuan dalam penyediaan produk pun dinilai belum bersesuaian dengan permintaan pasar. Fakta tentang persoalan produksi kain tenun yang telah dipaparkan tersebut, dalam batas tertentu terjadi pula dalam produksi kain tenun ikat Dayak Iban selama ini. Namun permasalahannya, tenun ikat Dayak Iban seharusnya tidak diposisikan semata-mata sebagai produk niaga. Kain tenun ikat adalah sebuah karya budaya bagi masyarakat pemilikinya. Pengetahuan menenun dan tenun yang dihasilkan merupakan warisan budaya bernilai penting, yang sekaligus dapat menjadi cerminan bagi identitas serta tingginya kreativitas dan keterampilan perempuan Dayak Iban.

Dari berbagai sumber diketahui bahwa dahulu keterampilan menenun ini diperoleh dengan cara belajar dari generasi sebelumnya. Dengan kata lain, transfer pengetahuan dan keterampilan menenun berlangsung melalui proses pewarisan. Keterampilan dan pengetahuan menenun yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Iban senantiasa tersimpan dalam lingkungan keluarga dan diwariskan oleh generasi yang lebih tua ke generasi berikutnya melalui komunikasi verbal. Proses pembelajaran ditempuh melalui penjelasan dan demonstrasi yang tentu saja didasarkan pada praktik secara langsung. Adanya kesenjangan komunikasi antargenerasi berpotensi untuk menghambat proses belajar dan pewarisan pengetahuan (Jehom, 2017). Permasalahan yang terjadi dalam pewarisan pengetahuan akan berpengaruh terhadap semakin berkurangnya penguasaan pengetahuan menenun di kalangan Dayak Iban, seperti yang tengah terjadi saat ini. Bisa

dibayangkan apabila problem seperti ini berlangsung terus menerus. Tidak mustahil suatu saat nanti tenun ikat Dayak Iban hanya tinggal menjadi kenangan.

Berbicara mengenai tenun ikat Dayak Iban sebagai warisan budaya yang bernilai akan berbicara pula mengenai potensi kehilangan nilai-nilai positif ataupun kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi menenun yang telah hidup dan berkembang sekian lama. Jika kain tenun hanya dianggap sebagai komoditas, maka usaha memproduksi kain tenun untuk kepentingan pasar dan demi mendapatkan keuntungan materi tetap dapat dilakukan tanpa harus memedulikan nilai-nilai lain yang ada pada kain tenun tersebut. Dalam kondisi seperti ini, upaya untuk mendorong produksi kain tenun justru akan semakin mempermudah hilangnya pengetahuan tentang kain tenun sebagai warisan budaya yang berharga. Seharusnya, upaya untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali aktivitas menenun kain ikat di kalangan Dayak Iban dilakukan dalam kerangka untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya. Revitalisasi tenun ikat Dayak Iban yang akhir-akhir ini menjadi program kerja bagi beberapa organisasi nonpemerintah dengan melibatkan masyarakat, dapat dijadikan sebagai strategi dan aksi yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk mengembalikan dan menguatkan tradisi menenun pada masyarakat.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, kajian tentang tenun ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu ini kami lakukan. Dayak Iban di Dusun Sungai Utik dan Dusun Tekalong di Kapuas Hulu yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah sebagian dari penerima manfaat dari program revitalisasi yang telah dan tengah dilakukan oleh beberapa pihak. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian, yakni: (1)

dinamika yang terjadi dalam proses produksi tenun yang terjadi selama ini dan fungsi tenun ikat bagi masyarakat, serta (2) hal-hal yang mendorong dilakukannya revitalisasi, termasuk proses dan dampaknya terhadap pelestarian tenun ikat Iban sebagai produk budaya masyarakat setempat.

## B. Beberapa Kajian Terdahulu

Kajian tentang wastra nusantara sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian atau tulisan terdahulu yang membahas tentang tenun dijadikan sebagai referensi yang membantu kami memahami permasalahan penelitian. Gratha dan Judi (2016) memberikan penjelasan yang cukup rinci mengenai pengertian tenun ikat, proses pengerjaan tenun ikat, serta ragam hias yang terdapat pada wastra yang berkembang di Indonesia. Gambaran mengenai tradisi tenun yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia juga disajikan di dalam buku ini dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Penjelasan penting lainnya yang dapat ditemukan di sini adalah fungsi tenun dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mencakup aspek sosial, ekonomi, agama, dan estetika.

Tradisi tenun yang hidup dan berkembang di Kalimantan Barat, khususnya pada masyarakat Iban, tidak dibahas secara khusus di dalam buku yang ditulis oleh Gratha dan Judi. Pengetahuan mengenai wastra yang berasal dari Kalimantan Barat diperoleh dari buku yang disunting oleh Hartadi dan Agustiah (1992). Informasi penting yang terdapat di dalam buku ini adalah mengenai perkembangan tenun tradisional di Kalimantan Barat, baik di kalangan masyarakat Dayak maupun Melayu. Dari buku ini dapat diperoleh pengetahuan tentang ragam hias yang ter-

dapat pada tenun tradisional Dayak dan Melayu, yang umumnya bermotif geometris, melukiskan bentuk manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Terdapat pula penjelasan tentang perkembangan teknologi yang diterapkan dalam proses produksi tenun tradisional dimulai dari penggunaan kulit kayu hingga penggunaan peralatan kerja untuk membuat tenun ikat dan tenun songket.

Bagian terbesar dari buku ini adalah menyajikan koleksi tenun tradisional yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Meskipun buku ini secara khusus membahas mengenai tenun tradisional Dayak, termasuk yang berkembang pada masyarakat Iban, uraiannya hanya disampaikan secara ringkas.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Nurcahyani (2011) mengenai kain tenun ikat tradisional di Kabupaten Sintang memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai proses produksi kain tradisional yang berlaku pada masyarakat Dayak Desa (Ensaed Panjang). Penulis mendeskripsikan pula pemanfaatan kain tenun tradisional sebagai busana adat, busana perang, busana perkawinan adat, busana yang dikenakan sehari-hari, serta perlengkapan upacara. Fungsi sosial, budaya, dan ekonomi tenun ikat digambarkan pula dalam konteks masa lalu dan masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani dilakukan sesuai skema yang telah ditentukan oleh pelaksana proyek inventarisasi kain tenun tradisional, sehingga cenderung tidak memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengumpulkan informasi lain di luar yang sudah ditetapkan. Bisa dipahami jika problem-problem yang muncul dalam perkembangan tenun ikat Dayak Desa tidak mendapatkan porsi pembahasan secara khusus, hanya disinggung sedikit saja di beberapa bagian dari tulisan.

Berbeda dengan tulisan Nurcahyani, dalam buku yang ditulis oleh Marjanto dan Asnaini (2011) dapat ditemukan uraian mengenai permasalahan yang terjadi dalam pengembangan industri kain tenun Sambas. Permasalahan tersebut terkait dengan ketersediaan dan kualitas bahan baku, penguasaan teknologi alat produksi, pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan etos kerja, serta pemasyarakatan penggunaan kain tenun Sambas. Selain menguraikan tentang permasalahan yang ditemui dalam pengembangan industri kerajinan kain tenun Sambas, penulis juga memaparkan strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha dan pemangku kepentingan. Dalam batas tertentu tulisan ini dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi dalam industri tenun serta strategi yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam upaya keluar dari permasalahan tersebut. Namun demikian, tampaknya tantangan yang dihadapi dalam upaya memajukan kain tenun Sambas berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada tenun ikat Iban.

### C. Penjelasan tentang Konsep-Konsep yang Digunakan

Tekstil berasal dari bahasa Latin *textilis*, yang merupakan turunan dari kata *textere*, yang berarti “menenun”. Menurut Jentina Lenee (dalam Subagiyo, 2008: 3), tekstil atau kain tenun adalah benda yang dibuat dengan cara menyilangkan atau mengikatkan benang. Sementara dalam khazanah kebudayaan Indonesia, terdapat beragam jenis kain yang dibuat secara tradisional. Kain tradisional Indonesia yang memiliki makna dan simbol tersendiri dengan matra tradisional setempat yang mengacu kepada dimensi seperti warna, ukuran panjang, atau lebar, dikenal dengan istilah

wastra. Kata wastra sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti sehelai kain (sandangan) yang dibuat secara tradisional.<sup>1</sup>

Wastra berupa tenun ikat mencerminkan adanya penguasaan teknik yang tinggi dalam pembuatan kain tenun. Seperti yang digambarkan oleh Bedrich Forman (dalam Gratha dan Judi, 2016: 4), teknik mengikat yang diterapkan selama proses pengerjaan tenun ikat adalah sesuatu yang unik, memerlukan imajinasi, keterampilan khusus, serta ketekunan yang tinggi. Kata “ikat” pada tenun ikat berasal dari perbendaharaan bahasa Melayu yang menunjukkan adanya aktivitas mengikat.

Mustaqin menjelaskan bahwa tenun ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditunen dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami (2012: 4). Menurut Kartiwa, tenun ikat lungsin adalah teknik mengikat yang lebih sering diterapkan oleh para perajin tenun di Indonesia. Proses pencelupan hanya dilakukan pada benang lungsin (benang vertikal). Sebaliknya, pada proses pengerjaan tenun ikat pakan, yang diwarnai adalah benang pakan (benang horizontal). Perpaduan kedua teknik mengikat menghasilkan jenis tenun ikat berganda, yang dibuat dengan mencelupkan benang lungsin dan benang pakan sekaligus ke dalam zat pewarna alami (dalam Mustaqin, 2012: 5).

Kain tenun tradisional memiliki nilai dan fungsi tersendiri, terutama bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah karya budaya, proses penciptaan kain tenun akan diilhami oleh sejumlah nilai budaya yang berlaku. Marzali mengatakan bahwa nilai (*value*)

---

<sup>1</sup> Penjelasan tentang wastra disarikan dari <https://www.kanalinfo.web.id/2017/09/arti-kata-wastra.html>.

adalah konsepsi tentang hal-hal yang seharusnya diinginkan. Nilai bersifat abstrak, berada dalam pikiran atau budi manusia, serta tidak dapat diraba dan dilihat dengan pancaindra. Nilai hanya dapat ditafsirkan melalui ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia (2005: 105).

Dari penjelasan tentang nilai ini, dapat disimpulkan bahwa kain tenun yang merupakan budaya benda (budaya materi) adalah perwujudan dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang menciptakan kain tenun tersebut.

Fungsi wastra telah mengalami perkembangan sejak awal diciptakannya. Kain yang tadinya hanya sebagai pelindung tubuh selanjutnya mengalami perkembangan fungsi hingga ke semua aspek kehidupan manusia, baik itu aspek sosial, ekonomi, religi, estetis, dan berbagai aspek lainnya (Gratha dan Judi, 2016: 39). Berkaitan dengan fungsi kain tenun, Subagiyo menjelaskan bahwa kain tenun dapat menunjukkan tata nilai dan adat istiadat, menyediakan berbagai informasi yang memperlihatkan tingkat penguasaan pengetahuan dan teknologi, serta sebagai media ekspresi seni. Motif atau ragam hias yang diterapkan pada kain tenun memiliki makna simbolik dan di antaranya bersifat magis dan sakral (2008: 1).

Tenun berfungsi sebagai busana yang dapat dipergunakan sehari-hari, busana dalam tari adat dan upacara adat, mahar perkawinan, wujud penghargaan dalam upacara kematian, simbol dari status sosial, alat pembayaran denda adat, alat barter/transaksi, adanya mitos dan cerita rakyat yang terungkap melalui motif/ragam hias, serta penghargaan bagi tamu yang berkunjung (Liliweri, 2014: 400).

Wastra yang bernilai dan berfungsi penting bagi masyarakat pendukungnya, perlu untuk terus dipertahankan keberadaannya.

Salah satu upaya pelestarian wastra nusantara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi terhadap wastra yang sudah mulai kehilangan nilai dan fungsinya. Pawłowska and Swaryczewska (dalam Wilczkiewicz dan Magdalena, 2015: 72), revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya dari berbagai sisi, termasuk *revalorization*, *restoration*, *reconstruction*, *modernization*, dan tindakan-tindakan lain yang bertujuan untuk menghidupkan kembali atau membarui bangunan fisik dan wilayah yang telah mengalami kerusakan, serta dapat pula dilakukan pada aspek ekonomi dan sosial.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata revitalisasi dijelaskan sebagai proses, perbuatan menghidupkan, atau menggiatkan kembali. Dengan merujuk pada pengertian revitalisasi di KBBI, Prasetyo (2012: 9) berpendapat bahwa revitalisasi dapat dilakukan untuk berbagai program kegiatan apapun. Revitalisasi berarti upaya untuk membangkitkan kembali vitalitas, usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Berdasarkan penjelasan mengenai revitalisasi, pada kajian ini revitalisasi yang dimaksud adalah proses dan tindakan yang bertujuan untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali tradisi budaya yang dianggap memiliki nilai penting, yang telah mengalami kemunduran. Lebih lanjut disebutkan bahwa faktor penentu revitalisasi adalah partisipasi masyarakat, kewenangan pemerintah pusat dan daerah, serta dukungan dari berbagai institusi yang terdapat di masyarakat. Para pihak ini dapat memprakarsai dan menentukan proses pembangunan secara bersama.

Menurut Prasetyo (2016: 13–15) terdapat berbagai bentuk strategi revitalisasi yang dapat dilakukan meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan *redevelopment* (pembangunan kembali). Berdasarkan penjelasan untuk masing-masing strategi tersebut,

kami berpendapat bahwa yang lebih sesuai untuk kajian ini adalah konservasi. Jika penjelasan Prasetyo tentang konservasi diterapkan pada aspek budaya, maka strategi konservasi dilakukan untuk melestarikan karya budaya sehingga dapat mempertahankan nilai kulturalnya. Selain itu konservasi bertujuan untuk melindungi dan memanfaatkan karya budaya tersebut, mencegah terjadinya perubahan sosial masyarakat dan tradisi, meningkatkan nilai ekonomi, serta mengupayakan semaksimal mungkin agar orisinalitas tetap dapat dipertahankan.

Pada masyarakat yang relatif terbuka, pertemuan budaya lokal dengan budaya dari luar sulit untuk dihindari. Adanya pengaruh dari luar terhadap budaya yang selama ini dimiliki membuka peluang terjadinya inovasi budaya yang membawa unsur-unsur baru (sisi kebaruan) yang akan mewarnai dan mungkin memperkaya budaya lokal tersebut. Sahin (2006:14-15) mengutip dan menegaskan kembali pendapat Rogers tentang empat elemen utama dalam difusi inovasi. *Pertama*, inovasi merupakan ide, praktik atau proyek yang dianggap baru oleh individu atau unit yang mengadopsinya. Meskipun mungkin saja inovasi tersebut telah ada atau diciptakan sejak lama, jika dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit tersebut, maka ide, praktik, atau proyek itu tetap disebut sebagai inovasi bagi mereka. *Kedua*, saluran komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang berlangsung di antara para partisipan dalam menciptakan informasi dan saling berbagi informasi tersebut untuk mencapai pengertian satu sama lain. Di dalam proses ini terdapat sumber informasi, yakni individu atau institusi yang berperan dalam memulai terjadi dan tersebarnya informasi. Ada pula saluran informasi yang menjadi sarana dalam penyampaian informasi dari sumber ke penerima. *Ketiga*, waktu yang menjadi

kekuatan dari difusi inovasi, yang akan memengaruhi proses difusi inovasi, pengategorian orang-orang yang mengadopsi inovasi, serta tingkat adopsinya. *Keempat*, sistem sosial tempat terjadinya difusi inovasi sebagai seperangkat unit-unit yang saling kait-mengait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama pula.

Difusi inovasi adalah sebuah proses di saat individu-individu mencari dan mengolah informasi yang didorong keinginan untuk mengurangi ketidakpastian dari sebuah inovasi. Mereka akan mempertimbangkan apakah suatu inovasi itu memberikan keuntungan atau malah merugikan mereka. Proses dalam menentukan sebuah inovasi diterima atau ditolak akan terjadi setelah melewati lima tahapan, yakni: (1) pengenalan dan penguasaan pengetahuan, (2) upaya persuasi, (3) pengambilan keputusan menerima atau menolak, (4) implementasi, dan (5) konfirmasi.

## D. Prosedur Penelitian dan Analisis Hasil

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan dinamika yang terjadi dalam proses produksi tenun ikat Dayak Iban, fungsi tenun ikat bagi masyarakat, serta strategi revitalisasi yang dilakukan untuk melestarikan tenun ikat tersebut. Upaya untuk mencapai tujuan ini ditempuh melalui aktivitas penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur ilmiah. Aktivitas tersebut tidak hanya berhenti hingga pengumpulan data lapangan, tetapi dilanjutkan pula dengan melakukan analisis terhadap data hingga penyajiannya.

Penelitian tentang tenun ikat Dayak Iban dilakukan di dua lokasi, yakni: (1) Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu dan (2) Dusun Tekalong, Desa Lanjak Deras, Kecamatan Batang Lupar. Kedua lokasi penelitian terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat di kedua dusun ini dinilai cukup berhasil dalam menghidupkan kembali tradisi menenun, terutama tenun ikat Dayak Iban. Hingga saat ini, para penenun di dusun-dusun ini menjadi kelompok sasaran dari pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai institusi.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini diharapkan dapat menggali informasi penting dari subjek penelitian, yang nantinya dapat dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan dan kondisi tenun ikat Dayak Iban saat ini. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian, dengan menempatkan para informan penelitian sebagai sumber informasi utama dan terpenting. Teknik penggalan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Prosedur kerja didasari pedoman pengamatan dan wawancara sebagai instrumen dalam pengumpulan data yang telah disusun sebelum penelitian dilakukan, walaupun pedoman tersebut mengalami perubahan-perubahan saat penelitian dilakukan. Tidak jarang, proses wawancara dilakukan sekaligus dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lebih dari dua orang. Model wawancara seperti ini dalam batas tertentu berguna untuk mengumpulkan informasi yang lebih kaya karena para informan yang diwawancarai dapat saling melengkapi. Wawancara secara berkelompok juga dapat mengatasi permasalahan komunikasi yang disebabkan kendala pemahaman bahasa yang dipergunakan, baik dari sisi penulis maupun informan. Di akhir penelitian model

wawancara yang seperti ini pun cukup efektif untuk melakukan triangulasi data.



Gambar 1.

Pertemuan awal dengan warga di Dusun Sungai Utik (atas)  
dan para penenun tenun ikat Dayak Iban di Dusun Tekalong (bawah).

Selain mengamati lingkungan alam dan sosial masyarakat setempat, fokus utama dalam observasi adalah proses produksi tenun ikat yang dapat terlihat dalam aktivitas menenun, hasil tenun yang dapat menggambarkan motif dan ragam hias, serta interaksi antarpenenun dan antara penenun dengan anggota masyarakat atau pihak lain. Observasi juga dilakukan terhadap

kegiatan pembuatan warna untuk tenun ikat dengan bahan-bahan alami, serta proses pewarnaan yang dilakukan oleh penenun di Dusun Tekalong. Dalam kegiatan ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan pencarian bahan-bahan pewarna alam, mengamati proses pembuatan warna alami, serta proses pewarnaan benang.

Para informan penelitian dipilih berdasarkan penguasaan mereka atas informasi dan kelayakannya sebagai representasi dari masyarakat (subjek penelitian). Penentuan informan ini dilakukan dengan teknik *snowball* yang bermula dari informasi yang diberikan oleh informan pangkal. Informan penelitian terdiri atas perwakilan dari para penenun, pengurus kelompok usaha tenun, tokoh dan unsur-unsur pemimpin dalam masyarakat baik yang formal maupun informal, serta instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan dan pengembangan kerajinan tradisional.

Langkah berikutnya dari pengumpulan data lapangan adalah melakukan analisis data. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang sebagian besar merupakan hasil dari wawancara, ditambah dengan catatan lapangan sebagai hasil dari observasi, foto, dan video. Transkrip wawancara dan catatan hasil observasi dibaca dengan seteliti mungkin, kemudian diberi kode-kode tertentu, sehingga memudahkan untuk menelusuri dari mana data tersebut berasal. Langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data, yang meliputi beberapa kegiatan, yakni pemilahan data, pengklasifikasian data, serta membuat ringkasan-ringkasan atas data. Data tersebut kemudian dikategorisasi berdasarkan gagasan-gagasan utama (pokok pikiran), yang mengacu pada rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya. Masing-masing kategori data selanjutnya dikembangkan menjadi bagian-

bagian tulisan yang saling kait-mengait. Dalam penulisan hasil penelitian, data yang diperoleh disajikan secara naratif dan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan.



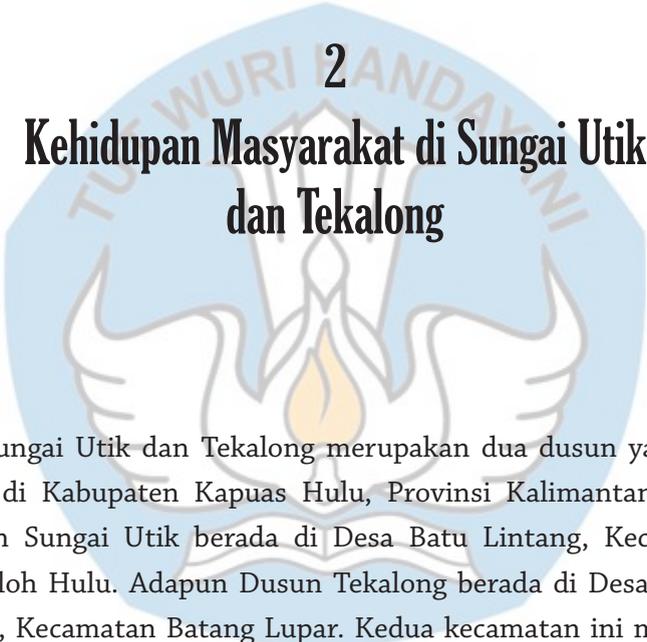
---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## 2 Kehidupan Masyarakat di Sungai Utik dan Tekalong

Sungai Utik dan Tekalong merupakan dua dusun yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Dusun Sungai Utik berada di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu. Adapun Dusun Tekalong berada di Desa Lanjak Deras, Kecamatan Batang Lupar. Kedua kecamatan ini memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan Sarawak (Malaysia Timur) yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten Kapuas Hulu. Wilayah Kecamatan Embaloh Hulu lebih luas dibandingkan dengan Batang Lupar. Kecamatan Embaloh Hulu yang beribu kota di Benua Martinus wilayahnya seluas 3.457,6 km<sup>2</sup>, sedangkan Batang Lupar yang beribu kota di Lanjak luas wilayahnya adalah 1.355,9 km<sup>2</sup>. Namun jika dilihat dari jumlah penduduknya, Kecamatan Batang Lupar memiliki jumlah penduduk yang lebih besar (6.092 jiwa) dibandingkan dengan Embaloh Hulu (5.888 jiwa). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Kecamatan Batang Lupar memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada Embaloh Hulu.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Informasi mengenai luas wilayah dan jumlah penduduk diperoleh dari data statistik

Pada bagian ini, pembahasan lebih difokuskan pada kehidupan masyarakat di Dusun Sungai Utik dan Tekalong yang akan dipaparkan secara terpisah. Deskripsi singkat mengenai kondisi desa kedua dusun tersebut berada akan mengawali pembahasan, antara lain meliputi kondisi geografis, demografi penduduk, serta kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya, bagian ini diakhiri dengan pembahasan tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Dayak Iban yang menghuni Dusun Sungai Utik dan Tekalong.

## A. Dusun Sungai Utik di Desa Batu Lintang

Desa Batu Lintang terbentuk pada 25 Mei 2007 sebagai dampak dari peleburan dan pemekaran desa yang terjadi saat itu. Kata “batu lintang” yang tersemat pada nama desa didasarkan pada kondisi alam yang dapat ditemui di wilayah tersebut. Menurut pengakuan masyarakat setempat, di percabangan Sungai Utik dan Sungai Pulan yang melintasi wilayah desa ini sama-sama terdapat batu yang melintang di tengah sungai.

Batas administratif wilayah Desa Batu Lintang adalah Taman Nasional Betung Kerihun di sebelah utara, Kecamatan Embaloh Hilir di sebelah selatan, Desa Rantau Prapat di sebelah timur, Desa Langan Baru dan Ulak Pauk di sebelah barat. Desa Batu Lintang terbagi menjadi dua dusun, yakni Dusun Sungai Utik dan Pulan. Menurut data Kantor Camat Embaloh Hulu (dalam Kecamatan Embaloh Hulu dalam Angka 2018), desa ini memiliki luas 343 km<sup>2</sup>. Jika dilihat dari peruntukan kawasan lahan keringnya, yang terbesar digunakan untuk lahan ladang dan kebun.

---

yang diterbitkan oleh BPS Kapuas Hulu, masing-masing dari Kecamatan Batang Lupar dalam Angka 2018 dan Kecamatan Embaloh Hulu dalam Angka 2018.

Data monografi desa tahun 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah desa merupakan kawasan hutan (75,65%) yang relatif masih terjaga dengan baik. Dari hasil perbincangan dengan warga setempat, mereka menuturkan bahwa hingga kini masih tetap mempertahankan kawasan hutan di wilayah desa mereka dengan status hutan adat dan enggan untuk beralih status menjadi hutan desa<sup>3</sup>. Dalam pandangan mereka, status hutan adat menunjukkan bahwa di sini masih berlaku aturan-aturan adat, khususnya yang ditujukan untuk menjaga sumber daya alam yang bernilai bagi kelangsungan hidup masyarakat. Aturan tersebut antara lain berkaitan dengan penetapan kawasan-kawasan komunal yang tidak boleh digarap/dieksplorasi secara sembarangan, serta adanya pembatasan dalam pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam. Mereka khawatir jika terjadi peralihan status dari hutan adat ke hutan desa, kontrol aturan adat atas kawasan hutan menjadi melemah. Status hutan desa pun dianggap berpotensi dimanfaatkan pihak di luar masyarakat setempat untuk mengeksploitasi sumber daya alam di kawasan desa, yang bisa jadi dapat menyebabkan kerusakan pada wilayah tempat hidup mereka. Salah satu bukti dari kemampuan warga setempat dalam pengelolaan hutan secara lestari ditunjukkan dengan pemberian sertifikasi ekolabel oleh Menteri Kehutanan

---

<sup>3</sup> Keberadaan hutan desa diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.89/Menhut-II/2014. Di situ disebutkan bahwa hutan desa adalah hutan negara yang belum dibebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Lembaga Pengelola Hutan Desa yang selanjutnya disebut Lembaga Desa adalah lembaga kemasyarakatan desa yang ditetapkan dengan Peraturan Desa yang bertugas untuk mengelola Hutan Desa yang secara fungsional berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Menurut Rahayu dkk., hutan desa adalah tawaran pemerintah terkait dengan skema pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Pengelolaan hutan desa dapat diterapkan pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Meskipun waktu pengelolannya 35 tahun, harus dilakukan evaluasi setiap 5 tahun untuk menentukan apakah pengelolaan hutan desa dapat diperpanjang atau dihentikan (2016: 1).

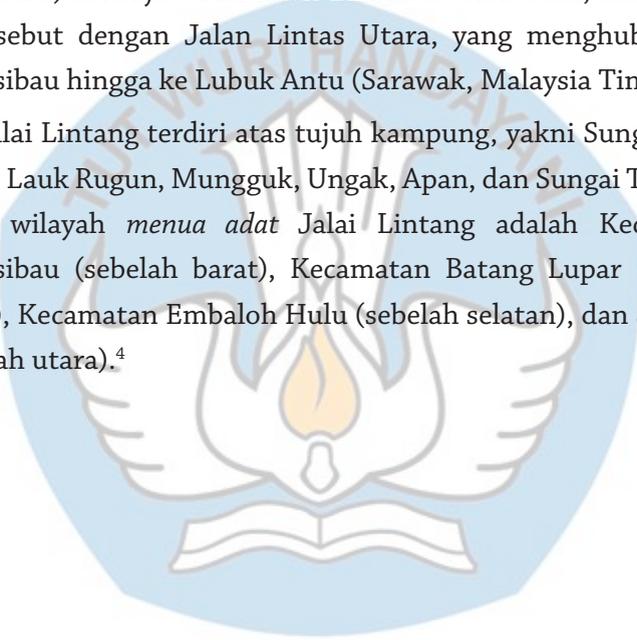
RI M.S. Kaban kepada masyarakat Dusun Sungai Utik pada 7 Agustus 2008 (Liani, 2015: 273).

Dari data penduduk yang tersaji di Kecamatan Embaloh Hulu dalam Angka 2018, diketahui jumlah penduduk Desa Batu Lintang tahun 2017 adalah 647 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 299 jiwa dan perempuan berjumlah 348 jiwa. Jumlah KK di desa ini sebanyak 647 jiwa. Data tentang persebaran penduduk di kedua dusun diperoleh dari data monografi desa tahun 2017, yang mencatat bahwa penduduk yang berdomisili di Dusun Sungai Utik adalah 328 jiwa, sedangkan di Pulan 319 jiwa. Hasil pengamatan memperlihatkan sebagian besar dari penduduk di Desa Batu Lintang tinggal bersama-sama dalam rumah panjang, baik di rumah panjang yang terdapat di Dusun Sungai Utik maupun Pulan. Ada pula sebagian kecil yang tinggal di rumah-rumah tunggal yang dibangun di sisi jalan raya dan di sekitar rumah panjang.

Mayoritas penduduk Desa Batu Lintang mengidentifikasi diri sebagai orang Dayak Iban. Sesuai dengan struktur organisasi adat yang berlaku di wilayah ini, masyarakat Dayak Iban di Desa Batu Lintang masuk ke dalam Ketumenggungan Jalai Lintang, yang meliputi Desa Batu Lintang, Desa Rantau Prapat, dan Desa Langan Baru. *Tumenggung* sebagai pemimpin tertinggi di wilayah ketumenggungan berasal dari desa ini, sedangkan wakil-wakil *tumenggung* yang disebut *patih* berasal dari dua desa lainnya. Hingga kini, istilah Jalai Lintang sesungguhnya lebih dikenal dan sering digunakan dalam konteks perbincangan tentang masyarakat Dayak Iban sebagai masyarakat adat.

Kata *jalai* yang artinya “jalan” menunjukkan keberadaan jalan raya yang memotong atau melintang di atas sungai-sungai yang ditemui di sepanjang perjalanan dari Putussibau (ibu kota kabupaten) menuju Kecamatan Embaloh Hulu. Kini, nama jalan itu disebut dengan Jalan Lintas Utara, yang menghubungkan Putussibau hingga ke Lubuk Antu (Sarawak, Malaysia Timur).

Jalai Lintang terdiri atas tujuh kampung, yakni Sungai Utik, Pulan, Lauk Rugun, Mungguk, Ungak, Apan, dan Sungai Tebelian. Batas wilayah *menua adat* Jalai Lintang adalah Kecamatan Putussibau (sebelah barat), Kecamatan Batang Lupar (sebelah timur), Kecamatan Embaloh Hulu (sebelah selatan), dan Sarawak (sebelah utara).<sup>4</sup>



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

---

<sup>4</sup> Penjelasan tentang Jalai Lintang diperoleh dari dokumen tertulis berjudul *Prosiding Lokakarya Agenda Kampung* yang diperoleh dari Ketua Adat (*Tuai Rumah*) Dusun Sungai Utik. Lokakarya tersebut diselenggarakan oleh PPSHK Kalimantan Barat bekerja sama dengan masyarakat adat Menua Jalai Lintang Kapuas Hulu.



Gambar 2.  
Aktivitas yang dilakukan setelah panen padi (atas)  
dan wadah anyaman rotan yang dihasilkan masyarakat (bawah).

Pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat setempat adalah bertani di lahan ladang. Meskipun dikatakan sebagai pekerjaan utama, hasil yang diperoleh dari bertanam padi tidak dapat memberikan pemasukan berupa uang karena hasil panen tidak diperjualbelikan. Selain menanam padi, masyarakat desa juga memanfaatkan lahan mereka untuk bertanam jagung. Dalam kesehariannya, warga desa melakukan aktivitas menoreh

getah karet, berkebun, mencari ikan, menangkap ikan, berburu hewan, menenun, serta menganyam. Terkadang hasil yang diperoleh dari aktivitas di luar bertani ini dijual, namun sebagian besar tetap dikonsumsi dan digunakan sendiri.

Pekerjaan menenun dan menganyam dilakukan di waktu luang mereka. Bertenun merupakan pekerjaan yang digeluti oleh perempuan yang biasanya dilakukan di malam hari, selepas menuntaskan kegiatan berladang dan pekerjaan rumah tangga. Kebanyakan jenis kain tenun yang hingga kini masih dikerjakan adalah tenun sungkit dan tenun ikat.

Tidak seperti menenun, keterampilan menganyam tidak hanya dimiliki oleh perempuan, tetapi juga oleh kaum laki-laki. Produk anyaman yang dihasilkan berupa tikar, wadah, dan gelang. Selain jenis-jenis pekerjaan tersebut, cukup banyak pula warga desa yang mencari peruntungan dengan menjadi tenaga kerja di negara Malaysia.

Wilayah Desa Batu Lintang berada dekat dengan jalan raya. Sudah tersedia kendaraan umum dari Putussibau yang bisa digunakan untuk mencapai desa ini. Dapat dikatakan akses dari dan menuju desa ini relatif mudah. Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa hanya sampai di tingkat SMP. Bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan ke SMA, mereka memilih untuk meninggalkan desa dan tinggal bersama dengan kerabat untuk sementara waktu. Pada umumnya, warga setempat melanjutkan pendidikan mereka ke Benua Martinus (ibu kota Kecamatan Embaloh Hulu), Putussibau, hingga Pontianak. Adapun untuk fasilitas kesehatan, terdapat satu unit Polindes dan rumah tangga bersalin yang ditunjang dengan tenaga perawat dan bidan desa.

Dusun Sungai Utik merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Batu Lintang. Menurut keterangan yang diberikan oleh warga dusun, sebelum ditetapkan menjadi bagian dari Desa Batu Lintang, dusun ini pernah mengalami beberapa kali perubahan dalam administrasi kewilayahannya. Pada awal pemberlakuan pemerintahan yang disebut desa (sekitar tahun 1980-an), Dusun Sungai Utik merupakan bagian dari Desa Rantau Prapat<sup>5</sup>. Tidak berapa lama kemudian dibentuk desa baru yang disebut dengan Desa Benua Sungai Utik. Dusun Sungai Utik pun menjadi bagian-bagiannya bersama dengan Dusun Lauk Rubun dan Mungguk. Pada perkembangan selanjutnya, dilakukan kembali peleburan dan pemekaran desa, hingga pada akhirnya terbentuk Desa Batu Lintang pada 25 Mei 2007. Sejak itu, Dusun Sungai Utik dan Dusun Pulan (yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Langan Baru) menjadi dua dusun yang berada di dalam desa ini.

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

---

<sup>5</sup> Penamaan Rantau Prapat merupakan inisiatif dari camat yang menjabat di saat itu. Berdasarkan keterangan dari warga dusun, pada waktu akan diberlakukan pemerintahan desa, dilakukan pertemuan di tingkat kecamatan untuk mengusulkan nama-nama desa. Karena tidak ada perwakilan dari masyarakat Sungai Utik, maka camat yang berasal dari Sumatera Utara menamai desa itu dengan nama Desa Rantau Prapat.



Gambar 3.

Pintu masuk ke Dusun Sungai Utik.

Sekitar dua tahun terakhir, Dusun Sungai Utik dikelola menjadi sebuah kawasan ekowisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dusun setempat. Dengan dukungan dari Konsorsium Pemberdayaan Ekonomi Hijau Kalimantan Barat (KUJAU Kalbar), warga dusun mendapatkan bantuan dana hibah yang dipergunakan untuk menyiapkan kamar-kamar dan WC untuk penginapan para

tamu yang datang (semacam *homestay*). Kamar-kamar untuk tamu tersebut ditempatkan di dalam *bilik-bilik* di rumah panjang. Adanya bantuan ini memberikan kesempatan kepada keluarga-keluarga yang ada rumah panjang Sungai Utik untuk merapikan *bilik* huniannya. Menurut keterangan kepala dan sekretaris desa, kamar-kamar penginapan tersebut sengaja ditempatkan di dalam *bilik-bilik* yang sudah ada sehingga mudah dikontrol dan warga setempat memiliki pengalaman untuk berinteraksi secara langsung dengan para pendatang. Kelompok Sadar Wisata Dusun Sungai Utik diberi tanggung jawab untuk melakukan pengaturan atas kamar-kamar yang diperuntukkan untuk tamu tersebut, termasuk dalam melakukan pencatatan dan penggiliran.

Panorama alam, kekayaan flora dan fauna, serta aktivitas masyarakat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan sumber belajar bagi pihak-pihak luar. Rumah betang Dusun Sungai Utik nyaris tidak pernah sepi dari kedatangan pengunjung. Penataan dan penyiapan sarana pendukung khususnya yang mendukung dusun ini sebagai kawasan ekowisata terus menerus dilakukan, sehingga suatu saat nanti ada keberanian untuk menawarkan paket-paket wisata yang dikelola secara lebih profesional.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

### B. Dusun Tekalong di Desa Lanjak Deras

Desa Lanjak Deras berpenduduk padat dan lokasinya tidak jauh dari ibu kota kecamatan (Lanjak). Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Sungai Abau, sebelah timur dengan Desa Sungai Ajung, sedangkan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Sepadan. Luas desanya adalah 71,6 km<sup>2</sup> yang antara lain diperuntukkan bagi lahan ladang, persawahan, perkebunan,

dan permukiman penduduk. Di desa ini terdapat tiga dusun, yakni Tekalong, Lanjak, dan Sepan.

Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Desa Lanjak Deras, Antonius Sugino, data terakhir di tahun 2018 menunjukkan bahwa total jumlah penduduk desa ini adalah 1.082 jiwa, terdiri atas 543 jiwa laki-laki dan 539 jiwa perempuan. Jumlah KK sebanyak 324 jiwa. Sebagian besar penduduk terkonsentrasi di Dusun Lanjak, sementara Dusun Tekalong merupakan dusun dengan jumlah penduduk yang paling sedikit. Komposisi penduduk berdasarkan etnis cukup beragam, namun setidaknya terdapat tiga kelompok etnis dengan jumlah yang besar, yakni Dayak Iban, Dayak Tamambaloh, dan Melayu. Keberadaan tiga kelompok etnis ini memengaruhi struktur organisasi dan kepemimpinan adat, misalnya dengan adanya dua orang kepala adat desa, mewakili kelompok Dayak (*patih*) dan Melayu (*penggawa*). Masyarakat Dayak Iban dan Dayak Tamambaloh pun tergabung dalam ketumenggungan yang berbeda.

Pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk di Desa Lanjak Deras kebanyakan adalah sebagai petani ladang. Selain itu, cukup banyak pula yang bekerja menoreh karet (menggambil getah karet), tetapi pada umumnya hanya dilakukan ketika harga jual karet bisa mendatangkan keuntungan. Pada saat penelitian dilakukan, harga karet sedang jatuh sehingga masyarakat setempat tidak ada yang menoreh karet. Menurut keterangan sekretaris desa, warga desa yang tinggal di kawasan perairan ada yang mengusahakan keramba ikan, penangkaran ikan siluk atau arwana, serta mengolah hasil tangkapan ikan (misalnya berupa ikan asin dan ikan salai/ikan asap). Penduduk laki-laki cukup banyak yang merantau ke Malaysia untuk bekerja, seperti ke wilayah Kuching dan Miri. Penghasilan yang relatif besar dan fasilitas hidup yang lebih baik

menjadi alasan bagi mereka menjadi tenaga kerja di sana. Kondisi ini menyebabkan kaum laki-laki banyak yang meninggalkan kampung dan di antaranya memilih tidak melanjutkan sekolah.



Gambar 4.  
Gedung SMA I Batang Lupar yang berada di Desa Lanjak Deras.

Karena letaknya yang dekat dengan ibu kota kecamatan, yakni Lanjak yang berada di Desa Sepadan, masyarakat di desa ini relatif memiliki kemudahan dalam mengakses fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas, Posyandu, serta layanan penjemputan bagi ibu yang hendak bersalin. Demikian pula dengan fasilitas pendidikan, terdapat beberapa sekolah tingkat SD dan SMP yang berada di sekitar desa ini, seperti di Desa Sepadan dan Labian. Di Desa Lanjak Deras sendiri terdapat sarana pendidikan berupa gedung SMA. Kondisi ini mendatangkan manfaat positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Dusun Tekalong, yang kini mulai memiliki minat untuk bersekolah dan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut kepala Dusun Tekalong, kini

terdapat sekitar tujuh warga Kampung Tekalong yang menjalani kegiatan kuliah di Putussibau dan Sintang.

Dusun Tekalong merupakan wilayah dusun yang letaknya paling jauh dari pusat desa. Menurut keterangan yang diberikan oleh sekretaris desa, dibandingkan dusun-dusun lainnya, Dusun Tekalong adalah dusun yang paling tertinggal dari segi kemajuan ekonominya. Bukan berarti dusun ini memiliki sumber daya manusia yang rendah, tetapi karena sumber daya alam yang terdapat di wilayah dusun ini belum dapat dikelola dengan baik. Menurut Kepala Dusun Tekalong, Selan, hasil dari ladang dan sawah berupa padi tidak boleh diperjualbelikan. Meskipun dalam jumlah yang terbatas, warga dusun bisa memperoleh uang dari hasil menjual getah karet, hasil kebun (berupa kucai, cabe, dan jahe), tangkapan ikan, serta kerajinan tenun.

Berdasarkan rekapitulasi laporan perkembangan penduduk yang diperoleh dari kepala Dusun Tekalong, pada Oktober 2017, total jumlah penduduk di dusun ini adalah 142 jiwa, terdiri atas 68 jiwa laki-laki dan 74 jiwa perempuan. Penduduk tersebar di dua kampung, yakni Kampung Tekalong dan Kampung Bejabang. Warga Dayak Iban yang bertempat tinggal di Kampung Tekalong hampir seluruhnya tinggal bersama-sama di rumah panjang, sedangkan warga Dayak Iban di Kampung Bejabang tinggal di rumah-rumah tunggal. Rumah panjang di Kampung Tekalong sekaligus menjadi satu-satunya rumah panjang yang terdapat di Desa Lanjak Deras.

Meskipun kondisi jalan di sekitar Desa Lanjak Deras tergolong baik, nyatanya terjadi kerusakan yang cukup parah di ruas jalan yang menghubungkan pusat desa dengan Dusun Tekalong. Kerusakan ini sebagai dampak dari adanya aktivitas penggalian batu yang menggunakan kendaraan besar lalu-lalang mengangkut

batu hasil galian melalui jalan tersebut. Setahun belakangan, warga masyarakat di Kampung Tekalong juga harus hidup tanpa penerangan listrik. Pembangkit listrik mikrohidro yang sempat menjadi sumber penerangan bagi kampung ini rusak dan belum diperbaiki hingga kini. Kontras dengan itu, Kampung Bejabang yang letaknya lebih jauh dapat menikmati listrik selama 24 jam. Fasilitas listrik tersebut sesungguhnya disediakan oleh pihak misionaris Katolik yang mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk membangun biara pastoran dan susteran di Kampung Bejabang. Namun, kemudian fasilitas tersebut dapat turut dinikmati oleh masyarakat sekitar.

### C. Dayak Iban di Sungai Utik dan Tekalong

Masyarakat yang mendiami Dusun Sungai Utik dan Tekalong mengidentifikasi diri sebagai orang Dayak Iban. Berdasarkan sumber bacaan, diketahui setidaknya terdapat enam kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan wilayah persebaran orang Dayak Iban, yakni Kecamatan Putussibau, Embaloh Hulu, Batang Lupar, Badau, Empanang, dan sebagian kecil Embau (Bamba ed., 2008: 131). Jika mengacu pada informasi tersebut, masyarakat yang hidup Dusun Sungai Utik dan Tekalong adalah bagian dari kelompok Dayak Iban yang tersebar di wilayah Kecamatan Embaloh Hulu dan Batang Lupar.

Cukup banyak studi yang mengulas sejarah migrasi orang Dayak Iban. Salah satunya dilakukan oleh Padoch (1982: 15) yang secara ringkas menggambarkan migrasi Dayak Iban Sarawak.<sup>6</sup> Ia mengatakan bahwa pada abad ke-16, komunitas Dayak Iban yang

---

<sup>6</sup> Padoch mengacu pada hasil-hasil kajian yang sudah ada sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Sandin, Freeman, dan Boyle.

masuk ke wilayah Sarawak berasal dari lembah Sungai Kapuas Kalimantan Barat, tepatnya di sekitar anak Sungai Ketungau. Sejak saat itu, Dayak Iban mendiami wilayah Sarawak dan melakukan migrasi ke berbagai tempat. Hingga di awal tahun 1800-an, terjadi perpindahan dalam skala besar ke sekitar lembah Sungai Rejang. Kebanyakan dari mereka menyeberang dari hulu Sungai Batang Lupar dan Saribas yang berada di sebelah utara, menuju ke anak sungai yang berada di sebelah selatan Rejang. Sementara sebagian lainnya bergerak dari daerah atas Lupar (Batang Ai) lalu menyeberang ke daerah perbatasan Indonesia, tepatnya Kalimantan Barat, mengikuti Sungai Leboyan dan Kanyau (Embaloh). Informasi mengenai sejarah migrasi Dayak Iban juga bisa ditemukan pada tulisan Patterson (2008: 16–19).<sup>7</sup>

Ia mengatakan bahwa mayoritas Dayak Iban di Kalimantan Barat berada di kecamatan-kecamatan yang berada di sepanjang perbatasan Sarawak-Kalimantan Barat, antara lain Kecamatan Nanga Kantuk, Nanga Badau, Batang Lupar, dan Embaloh Hulu. Migrasi kelompok Dayak Iban dari lembah Sungai Kapuas (Kalimantan Barat) ke daerah Batang Lupar (Sarawak) kemungkinan terjadi setelah orang-orang Dayak Iban bisa membuat alat-alat dari besi dan menanam padi di lahan kering (bukit). Sementara alasan kepindahan tersebut untuk menghindari ekspansi kekuatan politik dan ekonomi dari orang Melayu dan Jawa (Islam) serta kebutuhan memperluas lahan yang dapat memproduksi damar dan karet yang di saat itu sedang mengalami peningkatan permintaan pasar.

---

<sup>7</sup> Dalam studinya mengenai pola mobilitas lokal komunitas Dayak Iban di Kalimantan Barat, Patterson juga menjelaskan tentang sejarah migrasi Dayak Iban dengan mengacu pada tulisan Wadley dan Padoch.

Dengan mengutip Padoch, Patterson juga menjelaskan bahwa di sekitar awal abad ke-19, terdapat sekelompok orang Dayak Iban yang bermigrasi ke wilayah Kalimantan Barat. Selama tahun 1830–1840-an, kelompok-kelompok Dayak Iban melakukan migrasi ke wilayah Kalimantan Barat, kemudian menetap di Lanjak sekitar 1860-an (Wadley dalam Patterson, 2008: 20). Adapun menurut Maessen dkk. (2004: 12), Dayak Iban Kapuas Hulu berasal dari daerah di sekitar Sungai Batang Lupar (Sarawak). Mereka awalnya membentuk pusat permukiman di sekitar Hulu Kantuk dan Hulu Merakai, kemudian menyebar ke daerah Lanjak (Kecamatan Batang Lupar) dan Embaloh.



Gambar 5.  
Rumah panjang di Dusun Tekalong.

Salah satu identitas Dayak Iban yang masih bertahan hingga kini adalah kehidupan bersama di rumah panjang (*panjai*), seperti yang berlaku pula pada sebagian besar warga masyarakat di kedua dusun ini. Rumah panjang yang kini didiami oleh warga Dusun Sungai Utik selesai dibangun dan mulai ditempati sekitar tahun 1978. Sedangkan usia rumah panjang di Dusun Tekalong lebih muda, karena baru mulai ditempati pada 1998. Bangunan rumah

panjang menghadap ke arah sungai dan dibangun di atas tiang-tiang kayu tinggi untuk menghindari banjir/air pasang. Bagian-bagian yang terdapat dalam rumah panjang relatif sama. Di bagian depan terdapat tangga-tangga untuk naik dan turun. Di bagian samping kiri dan kanan (hulu dan hilir) rumah panjang Sungai Utik juga terdapat tangga. Terdapat tempat terbuka di bagian depan yang disebut *tanjok* (teras depan) yang biasanya difungsikan sebagai tempat menjemur padi dan pakaian. Selanjutnya adalah *kaki lima* yang digunakan untuk duduk-duduk bersantai, menyimpan alas kaki dan peralatan kerja. Di sebelah dalam rumah terdapat bagian *ruai* yang merupakan ruang berukuran luas dan tanpa sekat, dipergunakan sebagai tempat berkumpul dan penyimpanan sementara hasil panen padi. Di sepanjang sisi dalam *ruai* berjajar *bilik-bilik* yang masing-masing ditinggali oleh keluarga-keluarga yang tinggal di rumah panjang tersebut. Rumah panjang di kedua dusun ini sama-sama terdiri dari 28 *bilik*. Bagian *ruai* dan *induk* ini dikenal dengan sebutan *induk rumah*.



Gambar 6.  
Bagian depan rumah panjang di Dusun Sungai Utik.

Meskipun sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah, rumah panjang tetap bertahan sebagai rumah hunian yang dianggap nyaman bagi masyarakat di kedua dusun ini. Freeman dan Wadley (dalam Patterson, 2008: 22) mengatakan bahwa rumah panjang merupakan lambang organisasi sosial Dayak Iban yang paling utama. Bukan hanya dari struktur fisiknya, tetapi juga sebagai unit sosial, politik dan ritual terbesar dalam tradisi Dayak Iban.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala Dusun Tekalong, ketiadaan rumah panjang di suatu komunitas Dayak Iban bisa mengindikasikan telah terjadi konflik di antara para warga yang semakin meruncing dan tidak bisa diselesaikan. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan rumah panjang yang bernilai tinggi dan bermakna bagi masyarakat Dayak Iban menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai hidup bersama dan tinggal secara berdampingan satu sama lain dalam suasana yang penuh kedamaian. Di rumah panjang inilah semangat kolektivitas tetap dijaga dan dipertahankan.

Ketua adat yang mengepalai suatu komunitas rumah panjang disebut dengan *tuai rumah*. Selain *tuai rumah* terdapat dua orang *sapit tuai rumah* yang berperan sebagai wakil *tuai rumah*. *Sapit tuai rumah* bertugas untuk menggantikan *tuai rumah*, jika yang bersangkutan tidak bisa menjalankan tugasnya. *Bilik tuai rumah* berada di bagian tengah deretan *bilik-bilik* di rumah panjang, sedangkan *bilik* yang terdapat di sebelah kanan dan kirinya dihuni oleh *sapit tuai rumah*. Berbeda dengan kepala desa/dusun, jabatan-jabatan seperti ini diwariskan secara turun temurun. Seorang *tuai rumah* akan mewariskan jabatannya kepada sanak kerabatnya, misalnya adik laki-laki, anak laki-laki, ataupun menantu laki-laki. Demikian pula dengan *sapit tuai rumah*. Jika tidak ada anggota

keluarga yang mau mewarisi jabatan sebagai *tuai rumah*, maka *sapit tuai rumah* bisa mengisi jabatan tersebut ataupun diadakan pemilihan *tuai rumah* baru dengan cara musyawarah.

Tugas *tuai rumah* adalah menjaga tertib sosial dan menegakkan aturan-aturan adat. Selain bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di rumah panjang, ia juga berwenang memberikan sanksi kepada warga setempat ataupun pihak luar yang dinilai melakukan pelanggaran adat. Hampir semua persoalan-persoalan terkait dengan adat istiadat yang bisa diselesaikan oleh *tuai rumah*. Namun jika ada perkara hukum adat yang belum dapat diselesaikan, masih ada perangkat adat yang berwenang untuk menyelesaikan, yakni *patih*. Jika di tingkat *patih* juga tidak selesai, bisa dibawa ke tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu *tumenggung*.

Walaupun pada saat ini masyarakat Dayak Iban sudah menganut agama tertentu, terutama agama Kristen, mereka tidak lantas meninggalkan kepercayaan asli mereka begitu saja. Kepercayaan terhadap adanya roh-roh dan makhluk gaib penghuni alam semesta yang dapat memengaruhi kehidupan manusia tetap mereka yakini. Dalam konsep Dayak Iban dikenal adanya *Betara*, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. *Tuai rumah* Dusun Sungai Utik, Bandi atau dikenal dengan sapaan Apai Janggut, menjelaskan beberapa penguasa yang memiliki kekuasaan atas benda atau hal-hal tertentu. Misalnya, penguasa atas tanah (*semugah*); penguasa atas adat (*sengalang burung*); penguasa air (*menik mental batu, raja air*); dan penguasa gunung/bumi (*raja segenik*).

Kepercayaan yang selama ini telah mereka jalani merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan asli mereka, yang diwujudkan dalam penyerahan sajian pada

tempat-tempat keramat dan benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Sesajian yang disebut dengan *bedarak* juga lazim disampaikan di saat memulai suatu aktivitas.

Salah satu adat istiadat yang bertahan hingga kini adalah pelaksanaan *gawai adat*. Sayangnya, pengetahuan tentang tata cara *gawai adat* sudah tidak banyak lagi yang mengetahui, terutama generasi muda. Meskipun demikian, pelaksanaan *gawai adat* (pesta, perayaan, upacara) masih rutin dilaksanakan. Beberapa jenis *gawai adat* yang dikenal adalah *gawai tambak bulu*, *gawai buluh ayu*, *gawai tampung sukat*, *kelingkang bulu*, *kelingkang sukat*, *kenyalang*, *sandau ari*, dan *tucung taun*. *Gawai-gawai* ini mengenal tingkatan, masing-masing berbeda dalam tujuan pelaksanaan, alat peraga yang harus disiapkan, kompleksitas penyelenggaraan, dan lama waktu pelaksanaannya. Tujuan dari pelaksanaan *gawai adat* cukup beragam, misalnya memohon kesembuhan dari penyakit, mencari kekuatan/keberanian, mendapatkan perlindungan dalam melakukan aktivitas tertentu (misalnya berladang dan perjalanan jauh), membuang rasa takut, membersihkan diri dari kesalahan (dosa), serta rasa syukur atas panen/rezeki yang berlimpah.

Waktu pelaksanaan *gawai adat* ada yang hanya satu hari, tetapi bisa juga hingga tujuh hari. Demikian pula dengan sesaji yang harus disiapkan (*peraga adat*) juga berbeda-beda, tergantung tingkatan *gawai*-nya. Untuk *gawai* yang tergolong kecil, penyelenggara cukup menyiapkan tuak, sirih, pinang, aneka makanan (*tumpi*), telur ayam kampung, beras pulut, dan beberapa benda lain yang sering dipakai untuk sesajian. Sementara untuk *gawai* yang tergolong besar, babi merupakan persyaratan yang harus ada. Dalam *gawai-gawai* besar juga dilakukan *timang* (pembacaan doa/mantra) yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Terdapat *gawai* yang penyelenggaraannya bukan hanya semata-mata karena

adanya niat, melainkan karena adanya petunjuk yang diperoleh melalui mimpi, seperti *gawai kenyalang*.

Masyarakat Dayak Iban juga mengenal adanya sejumlah larangan-larangan adat (*mali*) yang tidak boleh dilakukan. *Mali* dikelompokkan sesuai dengan berat ringannya larangan tersebut yang kemudian berimplikasi dengan besar denda adat yang harus dibayar. Selain itu, ada pula yang disebut dengan tabu/pantang yang bisa dikatakan lebih rendah dari *mali*. Meskipun tidak semua pelanggaran akan mendapatkan sanksi (denda adat) yang tinggi, warga setempat tetap mematuhiinya agar terhindar dari rasa malu karena dianggap tidak tahu adat.

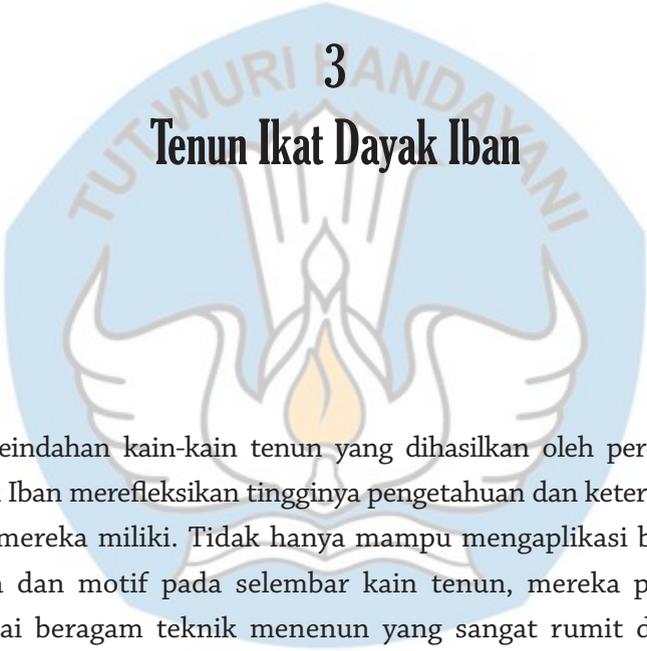
Salah satu tabu atau pantang yang berlaku dalam rumah panjang adalah larangan memasuki rumah panjang dengan cara naik dari tangga hulu, lalu berjalan terus dan langsung turun melalu tangga hilir. Demikian pula halnya dengan tabu untuk masuk ke *bilik* melalui pintu depan, lalu terus berjalan ke bagian dalam menuju ke dapur, dan langsung keluar dari pintu belakang. Seseorang diharuskan untuk berhenti atau duduk sejenak di tengah perjalanannya. Pelanggaran terhadap pantangan ini diyakini bisa mendatangkan kesialan/kemalangan, baik bagi si pelaku ataupun warga yang berada di rumah panjang. Orang yang melakukannya ibarat seperti menerjang ruas-ruas bambu, yang dianggap dapat menjauhkan rezeki dari rumah panjang karena rezeki tersebut langsung keluar dan tidak mau singgah di situ.

Pantangan lain yang berlaku dalam rumah panjang adalah meninggalkan *bilik* dalam keadaan kosong lebih dari dua hari. Sebelum meninggalkan *bilik* dalam jangka waktu yang lama, seseorang harus melapor dan mendapatkan izin dari *tuai rumah*. *Bilik* yang akan ditinggalkan itu tetap harus ada yang menunggu/

menjaga dan ada kewajiban untuk menyalakan lampu dan api tungku dapur.

Kebiasaan yang juga masih berlaku hingga kini adalah musyawarah (*baom*) dan aktivitas gotong royong (*baduruk*). Praktik dari kedua kebiasaan ini akan terlihat, misalnya dalam aktivitas perladangan, serta jika ada peristiwa-peristiwa khusus seperti perkawinan, kematian, dan pembangunan rumah panjang. Sebelum membuka ladang yang akan digunakan untuk berladang, mereka melakukan musyawarah untuk menentukan awal musim tanam dan berapa luas lahan yang akan dibuka oleh tiap-tiap kepala keluarga. Penentuan luas lahan tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing keluarga. Sanksi adat dan sosial pun sudah menunggu bagi mereka yang membiarkan lahan yang luasnya mereka tentukan sendiri menjadi terbengkalai karena tidak mampu mengolahnya. Hal inilah yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan lahan yang mereka miliki.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, kegiatan *baduruk* di dalam aktivitas perladangan mulai diganti dengan membayar tenaga kerja dengan upah dalam jumlah tertentu. Namun demikian, masih banyak yang bergotong royong secara berkelompok, misalnya pada saat menugal, menanam bibit padi, dan panen.



### 3 Tenun Ikat Dayak Iban

Keindahan kain-kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan Dayak Iban merefleksikan tingginya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Tidak hanya mampu mengaplikasi berbagai warna dan motif pada selembar kain tenun, mereka pun menguasai beragam teknik menenun yang sangat rumit dan memerlukan ketelitian. Beberapa jenis kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan Dayak Iban adalah kain celum, kain pilih selam dan pilih amat, kain sungkit, kain sidan, serta kain tenun ikat (Maessen, 2004: 12). Semua jenis kain ini dikenal pula oleh para penenun di Dusun Sungai Utik.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, terdapat perbedaan dalam teknik menenun yang diterapkan pada beragam jenis kain tersebut. Kain sungkit, misalnya, menerapkan teknik yang berlawanan dengan teknik yang diterapkan pada pembuatan kain tenun ikat.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Pada saat wawancara dilakukan, salah seorang penenun (Seda) mengeluarkan kain tenun yang menjadi koleksinya, di antaranya merupakan jenis kain tenun sidan, pilih amat, pilih selam, dan sungkit.

<sup>9</sup> Dalam proses menenun, terdapat dua macam benang yang diletakkan dengan arah yang berbeda. Benang yang diletakkan secara vertikal/membujur disebut benang lungsi, sedangkan benang yang diletakkan secara horisontal/melintang adalah benang pakan. Saat

Tidak semua jenis kain tenun ini masih dibuat oleh para penenun di Dusun Sungai Utik dan Tekalong. Dewasa ini jenis kain yang paling sering dibuat adalah kain tenun berjenis sungkit dan ikat. Menurut Seda, ia bahkan sudah tidak lagi memiliki koleksi kain celum, jenis kain tenun yang dinilainya begitu sederhana karena tanpa motif.

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian ini jenis kain tenun yang akan dipaparkan dibatasi pada kain tenun ikat. Pembahasannya meliputi perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam menenun, kesakralan kain tenun, proses pewarnaan benang dan menenun, motif tenun, fungsi tenun bagi masyarakat, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses produksi tenun ikat Dayak Iban.

## A. Proses Transfer Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan membuat tenun ikat diperoleh melalui proses transfer dan belajar secara langsung yang dilakukan dengan cara mendemonstrasikan dan mempraktikkannya. Pada umumnya, pengetahuan dan keterampilan menenun diwariskan dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda, misalnya dari seorang ibu kepada anak perempuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nantai berikut ini.

“Aku belajar dari mamak. Mamak aku yang pertama ngikat [benang-benangny]. Lalu aku neruskan. Awalnya aku belajar ngikat dulu. Itu yang susah, benang yang ini ditarik ke sana,

---

menenun kain sungkit, benang pakan akan dimasukkan ke dalam benang lungsi, sehingga gerak tangan saat melakukannya seperti mengungkit. Sebaliknya pada tenun ikat, benang lungsi yang akan membentuk motif, sementara benang pakannya polos.

benang yang ini ditarik ke sini. Sering salah juga, hasilnya besar-besar, *ndak* rapi. Usia belasan tahun, masih SMP. Pulang sekolah ngirit benang, bentang benang. Terkadang sembunyi-sembunyi karena takut salah, malu.” (Wawancara, 29 Maret 2018).

Demikian yang diungkapkan Nantai, penenun berusia 34 tahun dari Dusun Sungai Utik. Kini ia merasa sudah lebih menguasai keterampilan menenun, meskipun masih belum mampu mengenal nama-nama motif kain tenun. Jika ia tertarik untuk membuat motif tertentu, biasanya ia akan mengingat bentuk motif tersebut, kemudian mempraktikkannya secara langsung.

Tidak semua penenun yang menjadi informan penelitian belajar membuat tenun ikat sejak kecil. Beberapa penenun dari Dusun Tekalong mengaku jika pengetahuan dan keterampilan membuat tenun ikat mereka peroleh dari para penenun senior ketika mereka bergabung dalam kelompok penenun yang dibentuk tahun 2013. Salah seorang informan, Incau, mengungkapkan bahwa di masa lalu ia hampir tidak pernah melihat adanya aktivitas membuat tenun ikat di rumah panjang yang didiaminya.

Demikian pula dengan Rinja, penenun dari Dusun Tekalong yang juga belajar membuat tenun ikat setelah bergabung dalam kelompok. Namun bukan berarti mereka tidak mengetahui teknik menenun. Sebelum menguasai teknik menenun ikat, Incau dan Rinja sudah menguasai cara membuat kain tenun sungkit.

Karena membuat tenun ikat merupakan sebuah rangkaian proses kerja yang panjang, banyak hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang penenun. Tidak hanya sebatas teknik menenun benang, para penenun ini juga harus menguasai teknik menyusun benang, teknik mewarnai benang, cara memperlakukan

benang tenun yang memiliki beragam tipe, bentuk dan cara membuat motif, serta beberapa hal lain yang merupakan bagian dari kompleksitas pengetahuan dan keterampilan membuat tenun ikat tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki oleh penenun dan keterampilan untuk memproduksi kain tenun ikat sulit untuk mereka deskripsikan secara runut dan detail, tetapi dapat diperlihatkan melalui proses kerja yang memperlihatkan hasil berupa kain tenun yang indah. Pengetahuan seperti ini disebut dengan *tacit knowledge*, yakni pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan tersimpan di dalam pikiran, tetapi tidak mudah untuk diungkapkan secara verbal dan formal.

Jehom (2017) mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki penenun masuk ke dalam kategori *tacit knowledge*. Proses transfer pengetahuan yang seperti ini akan lebih mudah ditransmisikan melalui tindakan dan demonstrasi. Pengetahuan yang tergolong *tacit knowledge* membutuhkan proses belajar yang tak pernah henti yang dikomunikasikan melalui demonstrasi dan peniruan, hingga orang yang belajar tersebut akhirnya memiliki keterampilan yang cukup baik untuk mengembangkan dan menerapkan kemampuannya sendiri.

## B. Kesakralan di Balik Kain Tenun Ikat

Hari merambat malam di Dusun Sungai Utik ketika kami menemui Seda di *bilik*-nya. Seorang penenun perempuan yang tergolong senior yang menjadi narasumber pertama kami untuk informasi mengenai tenun ikat. Keterbatasannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia telah mengundang beberapa penenun lain untuk membantu kami di saat

melangsungkan wawancara. Setelah kami masuk dan duduk melingkar di lantai *bilik* tersebut, kami menyaksikan dan dilibatkan dalam tradisi adat yang khusus dilakukan sebelum memulai pembelajaran menenun.

Di hadapan kami, tersedia beberapa perangkat seperti air *beram*, yaitu air yang diambil dari tanaman tertentu atau bisa juga diproses dengan teknik tertentu. Selain itu ada *renai*, beras ketan (*pulut*) yang telah disimpan beberapa tahun lalu disangrai tanpa campuran minyak dan air. Ada pula telur ayam mentah. Semuanya disimpan di atas nampan.

Penjelasan tentang “ritual kecil” tersebut kami dapatkan dari Samay, seorang penenun yang turut hadir di situ.

“Ini syarat kalau kita mau belajar [meminta informasi tentang tenun ikat]. Jika kita mau belajar, kita harus lakukan ini dulu, supaya niat kita diterima, bisa cepat menangkap (informasi), tidak ada rintangan. Kita mau mendatangkan orang dari kayangan. Kami sebut *pangau*. Orang yang tidak bisa dilihat. Mereka bersahabat dengan kita. Kita mendatangkan mereka supaya mau (hadir) bersama-sama dengan kita. Ritual ini seperti janji.” (Wawancara, 28 Maret 2018).

Kami pun mengikuti ritual yang dipimpin oleh Seda. Ia tampak membacakan doa atau mantra tertentu. Satu per satu semua yang hadir di situ, termasuk kami, diminta untuk menyampaikan doa permohonan pribadi dan membuang sedikit dari perangkat adat ke lubang yang terdapat di salah satu tiang rumah. Setelah itu barulah kami memulai perbincangan tentang tenun ikat.

Ritual yang wajib dilakukan tidak hanya ketika mau belajar menenun. Dari hasil wawancara kami dengan para penenun di

Dusun Sungai Utik dan Tekalong, terungkap beberapa ritual yang perangkat dan proses pelaksanaan relatif sama. Salah satunya adalah saat meminyaki benang yang akan digunakan untuk menenun yang disebut dengan *ngaos*. Proses *ngaos* ini disertai dengan ritual khusus yang bertujuan untuk menghadirkan dewa-dewa dari kayangan. Menurut Seda, orang yang melaksanakan ritual ini biasanya menggunakan baju adat. Prosesi yang penting adalah menyampaikan sesajian, mengucapkan jampi, dan memotong ayam yang bulunya mengandung unsur merah. Sesajian terdiri atas *tumpi* (aneka kue), *renai* (ketan yang sudah dijemur dan disangrai), sirih, pinang, rokok, tuak (*beram*), dan telur ayam kampung. Dewasa ini, *ngaos* hampir tidak pernah dilakukan lagi seiring dengan semakin beragamnya ketersediaan benang dengan kualitas yang baik.

Sesuai aturan adat, aktivitas menenun tidak boleh dilakukan pada saat di ladang sedang berlangsung kegiatan menugal (*nugal*) yang biasanya berlangsung hingga dua bulan lamanya. Menurut Samay, aktivitas menenun yang dilakukan dengan mengikat benang dapat membuat tumbuhnya padi terganggu, karena kegiatan mengikat benang itu dianggap berlaku pula pada padi yang seperti diikat satu sama lain sehingga terhalang pertumbuhannya.

Setelah musim *nugal* selesai, warga yang ikut berladang harus melakukan prosesi *buang pantang* dengan menyiapkan sesaji. Pada saat *buang pantang*, arang dan *beram* dioleskan ke telapak kaki sambil mengucapkan jampi atau mantra tertentu. Prosesi ini dilakukan secara individu. Setelah *buang pantang*, barulah mereka bisa memulai aktivitas selanjutnya, seperti menenun.

Menenun juga tidak boleh dilakukan saat ada peristiwa sedih, yakni kematian, di rumah panjang. Kegiatan menenun yang dilakukan dengan penuh kegembiraan dianggap tidak meng-

hormati warga yang sedang berduka setelah kehilangan sanak keluarga. Masa duka (pantang) tersebut berlangsung sampai dengan tujuh hari setelah peristiwa kematian, atau setelah keluarga yang ditinggalkan melakukan prosesi *buang pantang*. Seperti dikatakan sebelumnya, pantang menenun juga berlaku saat pembangunan rumah panjang. Jika seseorang mendapatkan mimpi buruk di saat hendak mulai menenun ataupun tengah menenun, biasanya juga dijadikan sebagai pertanda bahwa ia tidak boleh melanjutkan aktivitas menenun.

Kesakralan kain tenun terungkap pula saat penenun membicarakan tentang motif-motif yang biasanya diterapkan pada kain tenun ikat. Para penenun mengisahkan terdapat motif-motif yang menjadi pantangan bagi orang-orang tertentu, sehingga tidak boleh (pantang) diterapkan di dalam kain tenun yang dibuatnya. Seperti yang dituturkan oleh Incau, penenun dari Dusun Tekalong.

“Saudara beradik saya pantang nenun motif buaya karena buaya pernah nolong leluhur kami. Sampai sekarang saya masih percaya. Orang tua saya bilang kalau saya naik perahu di danau, kami panggil nama leluhur kami. Kami bilang ke buaya kalau kami adalah cucu dari leluhur itu. Buaya jadi *ndak* mau ganggu kami.” (Wawancara, 3 April 2018).

Petunjuk untuk tidak menenun motif tertentu diyakini bisa disampaikan melalui mimpi. Salah seorang informan menceritakan bahwa bibinya pernah bermimpi saat sedang menenun motif ratu air. Berkali-kali mendapatkan mimpi buruk, tetapi bibinya tetap melanjutkan tenunannya. Akhirnya, setelah selesai menenun bibinya jatuh sakit.

### C. Proses Produksi Tenun

Aktivitas menenun baik di Dusun Sungai Utik maupun Tekalong, di masa lalu sempat mengalami kemunduran dalam produksi tenun ikat, yang ditandai dengan terhentinya aktivitas membuat tenun ikat untuk sementara waktu. Di Dusun Sungai Utik, baru sekitar tahun 1995-an kegiatan menenun dimulai kembali, sementara di Dusun Tekalong baru sekitar tahun 2013 aktivitas membuat tenun ikat digiatkan kembali. Alasan yang menyebabkan terhentinya aktivitas pembuatan tenun ikat pada dasarnya adalah karena ketiadaan atau kesulitan mendapatkan benang. Ketiadaan benang menyebabkan transfer pengetahuan terhenti, dan berdampak pada tidak adanya regenerasi penenun saat itu dan tidak ada kain yang dihasilkan dalam beberapa waktu.

Samay, penenun dari Dusun Sungai Utik, menuturkan di sekitar tahun 1980 kegiatan menenun terhenti karena kelangkaan benang. Di masa itu, benang tenun biasanya dibeli dari Malaysia melalui kenalan mereka yang bekerja di sana. Namun ketika dilakukan pembangunan rumah panjang baru, sekitar tahun 1978, semua laki-laki terlibat dalam kegiatan gotong royong membangun rumah, termasuk mereka yang bekerja di Malaysia.

Di saat itu, ketersediaan benang menjadi langka, terlebih sesuai ketentuan adat, aktivitas menenun tidak boleh dilakukan saat sedang membangun rumah panjang. Para penenun dari Tekalong memperkuat pernyataan itu dengan mengungkapkan pengalaman mereka. Terkadang benang tenun dari Malaysia bisa dibeli di Lanjak, tapi harganya mahal sehingga mereka tidak mampu membelinya. Benang bisa diperoleh jika penjual itu meminta mereka untuk membuat tenun, kemudian hasil tenun

dibagi rata, 1 lembar kain tenun untuk penjual benang dan 1 lembar lainnya untuk si penenun.

Aktivitas menenun baru dimulai kembali setelah mereka lebih mudah memperoleh benang. Pada umumnya benang tenun tersebut mereka dapatkan dari berbagai pihak. Namun ada penenun yang mengatakan kalau ia pernah membeli benang di Putussibau. Gulungan benang seberat 2 kg dibeli seharga Rp150.000,00 sedangkan yang seberat 800 gr dibeli dengan harga Rp75.000,00.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan benang menjadi unsur yang paling penting dalam produksi tenun ikat. Dahulu benang untuk menenun dibuat sendiri dengan bahan dasar kapas. Namun sudah cukup lama praktik pembuatan benang dari kapas tidak dilakukan lagi. Mereka tidak lagi menanam tanaman kapas. Selain itu, sebagian dari penenun merasa sulit kalau harus mulai membuat kain dengan mengolah kapas menjadi benang terlebih dahulu. Proses pembuatan benang dari kapas memerlukan proses panjang dan memakan waktu yang lama. Penggunaan benang dari katun dianggap lebih praktis karena tidak membutuhkan waktu tambahan untuk memproduksi kapas menjadi benang.

Benang tenun dari katun memiliki beberapa tipe yang didasarkan pada ukuran ketebalan benang. Seperti yang disampaikan oleh penenun, semakin halus benang yang digunakan maka kain tenun yang dihasilkan pun akan semakin baik. Benang yang dibeli di Indonesia (benang Indonesia) dinilai lebih baik dibandingkan dengan benang dari Malaysia. Benang Malaysia memiliki tekstur yang lebih tebal dan kasar sehingga jika digunakan untuk menenun akan lebih mudah putus.

Kain tenun ikat dibuat dengan teknik mengikat bagian-bagian tertentu dari benang untuk membentuk motif. Benang tersebut digunakan sebagai benang *lungsi* atau *lunsi*, yaitu benang yang dipasang pada posisi horizontal pada alat tenun. Sedangkan benang yang dipasang pada posisi vertikal pada alat tenun merupakan benang polos yang sudah diberi warna sesuai keinginan penenun. Tidak seperti benang *lungsi* yang diikat untuk membentuk motif, benang yang dipasang vertikal ini tanpa melalui proses pengikatan. Benang yang seperti ini disebut dengan benang *pakan*.

Perlakuan awal yang diberikan pada benang sebelum membentangnya untuk membuat motif pada kain tenun ikat merupakan proses yang penting. Tahap ini bisa dikatakan menjadi kunci utama untuk proses selanjutnya, yaitu pemberian warna pada benang dengan pewarna alami (bukan kimia). Benang yang akan digunakan itu memerlukan perlakuan khusus yang dikenal dengan proses perminyakan, atau memberi minyak pada benang. Salah satu caranya adalah merendam benang dengan air rebusan nasi. Ada juga yang menggunakan santan kelapa yang diproses sampai menghasilkan minyak. Proses ini akan membuat benang menjadi lebih keras, sehingga tidak mudah putus saat ditenun. Pengaruh lainnya adalah warna alam yang diterapkan pada benang akan menyerap dengan lebih baik. Kain yang dihasilkan pun akan lebih cerah warnanya dan tahan lama.

Penenun senior dari Dusun Sungai Utik, Seda, menceritakan pengalamannya meminyaki benang agar lebih halus dan mudah ditenun. Proses yang disebut dengan *ngaos* atau *nakar* ini menggunakan jahe yang ditumbuk halus kemudian dimasak. Jahe yang sudah dimasak itu diperas dan ditumbuk kembali supaya semakin halus. Kemudian jahe tumbuk itu dicampur dengan minyak kelapa yang diperoleh dari santan kelapa yang dimasak

hingga menghasilkan minyak. Pada saat dimasak, santan kelapa dicampur dengan garam dan buah kepayang yang sudah dibakar. Wadah yang dipergunakan untuk menakar adalah tempurung kelapa. Campuran bahan-bahan yang akan digunakan untuk *nakar* tersebut kemudian dimasukkan ke dalam wadah yang besar (*dulang*). Benang yang akan digunakan untuk menenun selanjutnya dicelupkan ke dalamnya. Dewasa ini, proses meminyaki benang hanya dilakukan oleh penenun tua yang sudah berusia lanjut, sementara penenun muda nyaris tidak pernah melakukannya lagi.<sup>10</sup>

Peralatan menenun yang digunakan untuk membuat semua jenis kain tenun khas Dayak, termasuk kain tenun ikat Dayak Iban, adalah alat tenun yang dibuat sendiri dengan keahlian yang didapat turun temurun. Bahan untuk membuat peralatan tenun diperoleh dari sekitar tempat hidup mereka, antara lain kayu, bambu, serta *kepuak* yang digunakan untuk mengikat alat tenun dengan badan penenun dan tali pengikat. Alat tenun tersebut memiliki fungsi khusus dan dipergunakan di tahap-tahap tertentu pula, mulai dari alat pemintal benang, *kalai*, *tangga ubong*, dan alat tenun. Masyarakat setempat menyebut alat tenun dengan istilah *tangga benang*, *tangga ubong*, atau *bantang benang*. Ukuran lebar dan panjang *tangga ubong* sangat bervariasi, sesuai dengan ukuran kain yang akan dibuat.

---

<sup>10</sup> Para penenun ada yang mempraktikkan proses meminyaki benang dengan teknik baru yang mereka dapatkan dari pelatihan-pelatihan. Namun ada pula penenun yang sama sekali tidak memberikan perlakuan awal pada benang yang akan ditenun. Hal ini berdampak pada kain tenun yang dihasilkan, yang akan mudah luntur warnanya.

Tahap-tahap dalam pembuatan kain tenun ikat Dayak Iban secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut ini.

## 1. Tahap sebelum Pewarnaan Benang

*Meruai benang/nabo*

- a. Membuka benang. Benang dasar 2 atau 3 gulungan besar dipindahkan dengan menggunakan *gasing* sehingga membentuk pintalan benang.
- b. Menggulung benang. Benang dasar 2 atau 3 gulungan besar digulung menjadi rangkap 2 atau 3 dalam satu gulungan kecil.
- c. *Paut kalai*, yakni menyusun benang dengan cara gulungan benang tadi disusun pada *kalai*. Benang *dijijir* pada *kalai* yang sudah disiapkan sesuai dengan ukuran kain yang akan digunakan. Benang disusun sebanyak 2 lembar benang pada *kalai* (*benang kembar 2*). Setiap *benang kembar 2* yang dililitkan pada *kalai* dipisahkan dengan tali rapia.
- d. Benang yang dililitkan pada *kalai* kemudian dilepaskan, sambil merapikan tali rapia agar benang tersusun rapi. Kemudian benang direbus di dalam air mendidih dengan maksud untuk menghilangkan debu atau kotoran yang menempel pada benang. Proses ini dilakukan selama kurang lebih 10–15 menit. Setelah selesai merebusnya, benang kemudian diangin-anginkan beberapa jam kemudian dicuci bersih.
- e. Benang yang sudah dicuci bersih kemudian diberi perlakuan khusus. Ada yang menggunakan air rebusan nasi yang disebut *mengkanji benang*. Air rebusan nasi tersebut disapukan secara merata pada benang dengan maksud untuk meningkatkan daya serap benang ketika diberi pewarna alam. Sambil menyapu seluruh benang tersebut sampai rata dipermukaan

benang dengan jalan menyisir lembar demi lembar, air rebusan nasi tetap diaduk-aduk agar daya serap benang bisa merata. Beberapa penenun ada juga yang menggunakan minyak yang dibuat dari santan kelapa ditambah dengan beberapa bahan lainnya seperti buah kepayang. Ada juga yang memberi parutan jahe, serta biji-bijian dari labu dan timun. Proses selanjutnya adalah mengangin-anginkan benang.

- f. Selanjutnya benang disusun pada *ripang*, yakni salah satu alat tenun yang dipakai dalam proses penyusunan benang pada kerangka alat tenun atau *tangga ubong*. Proses ini disebut *negi*. Benang yang disusun pada *ripang* berlapis tiga lembar benang.
- g. *Ngirit benang* adalah memilah benang pada *tiang ubong* dengan dibantu 5 lidi yang terbuat dari bambu. Di antara lidi pertama dan kedua dimasukkan *kayu lebongan* atau *sekanng karap* dan *kayu beliya'*, beserta *benang karap*. Di antara lidi kedua dan ketiga dimasukkan lidi lainnya pada lapisan pertama dan lapisan terakhir benang sehingga mendapatkan posisi untuk menempatkan *kayu belebas*. *Benang karap* bisa dibuat dengan menggunakan benang nilon karena sangat kuat dan licin, sehingga tidak akan menyangkut dan merusak susunan benang tenun. Fungsi karap adalah memisahkan lembar-lembar benang seperti sisir.
- h. Setelah benang *dikarap*, tahap selanjutnya adalah menyilangkan benang yang telah dibagi-bagi sebagai pembatas lipatan benang. Pembagian lipatan disesuaikan dengan motif yang akan dibuat dan ukuran lebar kain. Proses menyilang-nyilangkan benang dilakukan dengan menarik benang dari kiri ke kanan dan di tengah dengan hitungan yang telah ditentukan oleh penenun sesuai dengan ukuran kain yang akan dibuat.

Kemudian benang tersebut disilang dengan tali rapia. Proses *muai* ini akan menghasilkan 3 lipatan benang atau lebih, yang telah disusun pada *tangga lungsi*, sesuai dengan ukuran kain yang akan dibuat.

- i. *Pasang perupok/kerupok* dilakukan dengan cara menjahit *daun kerupuk* pada susunan benang agar posisinya tetap atau tidak berubah. Kemudian benang dirapikan agar tiap lembar benang tetap pada posisinya dan siap dipindahkan ke *tangga ubong*. Selanjutnya dilakukan proses mengikat benang.
- j. Mengikat benang. Sebelum melakukan proses mengikat benang untuk membuat motif, terlebih dahulu dilakukan penyisipan 2 lidi dengan menarik benang yang di bawah kemudian ditempatkan di atas. Sebaliknya, yang di atas ditempatkan di bawah dengan hitungan kelipatan 6 kayu untuk 12 lembar benang. Setelah itu dilakukan proses pengikatan motif pertama untuk warna pertama. Proses ini bisa dilakukan berulang kali sesuai dengan berapa banyak warna yang akan dibuat pada kain. Dengan kata lain, jika benang sudah diwarnai dengan warna dasar/pertama, selanjutnya akan diikat lagi untuk menutup bagian warna pertama, dan siap untuk dicelup warna kedua, begitu seterusnya. Penenun di kedua dusun ini mengenal beragam motif, yang merupakan bentuk dasar dari flora, fauna, manusia, dan makhluk-makhluk gaib (hantu). Beberapa informan yang memiliki pengetahuan terhadap motif tenun memberikan informasi mengenai motif yang biasanya diterapkan pada kain ikat Dayak Iban, yakni:

- 1) Motif yang mewakili flora: irit akar uwi, buah bunud, gelung kelindang, gelung pakis, nibung berayah, silop langit, buah terong/buah turai.

- 2) Motif yang mewakili hewan: biawak, buaya, naga belangar, buah nabau (ular).
- 3) Motif manusia.
- 4) Motif-motif lainnya: *junan berayun* (hantu), *padung kumang* (hantu).

## 2. Tahap Pewarnaan Benang

Tahap ini dilakukan setelah semua proses mengikat motif untuk warna pertama selesai dilakukan. Pewarnaan yang umum dilakukan oleh penenun adalah dengan menggunakan warna alam, karena ketersediaan bahan baku pewarna alam dapat dengan mudah mereka dapatkan di sekitar tempat tinggal mereka. Proses pewarnaan dilakukan pada benang *lungsi* dan benang *pakan*. Bedanya hanya benang *lungsi* dalam kondisi sudah diikat sedangkan benang *pakan* tanpa proses ikat. Pewarnaan pada benang *lungsi* (yang dipasang horizontal) dilakukan beberapa kali tergantung dari banyaknya warna yang akan diinginkan penenun. Pewarnaan pada benang *pakan* juga akan diulang beberapa kali sampai didapatkan warna yang diinginkan penenun.

Pengolahan pewarna alam yang akan digunakan oleh penenun semuanya dihasilkan melalui proses perebusan (ekstraksi). Bahan yang akan digunakan untuk menghasilkan warna direbus sampai mengeluarkan warna kemudian disaring dan dimasukkan ke dalam wadah. Selanjutnya benang yang akan diwarnai dimasukkan ke dalam wadah tersebut dan didiamkan beberapa waktu. Pewarnaan akan diulang beberapa kali sampai didapatkan warna yang diinginkan. Setelah didapat warna yang dinilai bagus dan merata, maka selanjutnya benang akan dijemur atau dianginkan. Sebaiknya benang tidak terkena sinar matahari

secara langsung. Setelah pemberian motif yang pertama dan sudah selesai pula di warna yang pertama, benang dibentang kembali pada *tangga ubong*. Kemudian dimasukkan lidi kembali. Proses selanjutnya kembali ke awal pengikatan motif, *dikarap* baru lagi dengan ditambahkan benang untuk bagian tepi atau sisi kain sesuai dengan keinginan penenun.



Gambar 7.

Proses pewarnaan benang menggunakan bahan pewarna alamai dari tumbuh-tumbuhan yang diperoleh dari alam sekitar.

Bahan-bahan dari alam yang biasa digunakan untuk menghasilkan warna antara lain adalah sebagai berikut.

No.	Nama Tanaman	Nama Latin	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan
1.	Rengat Padi/ Tarum Padi	<i>Marsdenia tinctoria</i>	Daun	Biru
2.	Rengat/Tarum Jawa		Daun	Biru
3.	Beting		Kulit batang/ kayu	Kuning
4.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Kulit akar	Merah
5.	Engkerebai	<i>Psychotria vividiflora</i>		Cokelat Kemerahan- merahan
6.	Tengkawang	<i>Shorea sp</i>	Daun	Kuning

Masih banyak jenis tanaman lain yang dulu sering digunakan. Namun saat ini jenis tanaman tersebut tidak ditemukan lagi. Masyarakat pun tidak memiliki kemampuan untuk mengolahnya. Ada juga beberapa jenis tanaman lain yang baru-baru ini digali dan dikembangkan untuk mendapatkan warna baru. Pengetahuan dan praktik pewarnaan baru tersebut diperoleh sebagai hasil dari beberapa kali pelatihan. Jenis tumbuhan yang dimaksud antara lain buah pinang, buah dan bunga kemunting, daun mangga, dan kulit manggis.



Gambar 8.  
Proses menenun dengan beragam ukuran dan motif.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

### 3. Tahap Menenun

Kegiatan terakhir dilakukan untuk menyatukan benang *lungsi* dan benang *pakan* sampai menghasilkan lembaran kain. Pada proses ini penenun masih memerlukan alat tambahan seperti duri landak yang berfungsi merapikan benang; pengungkit benang yang dibutuhkan jika ada benang yang terkait atau tersangkut; serta lilin yang berwarna kuning untuk melicinkan benang dengan cara menggosokkannya pada permukaan benang

yang akan ditenun (benang *lungsi*) sampai benang menjadi agak licin kembali. Kain panjang yang berfungsi sebagai penutup alat tenun serta benang yang sudah terpasang dan sedang dikerjakan. Hal ini dimaksudkan supaya jika ada orang yang melihat kain tersebut tidak menanyakan apa yang sedang dikerjakan, gambar/motif apa yang sedang dibuat, atau hal-hal lain yang dianggap akan berdampak buruk pada kain yang akan dihasilkan. Selain itu benang yang terlalu lama terbentang atau terjemur di ruangan akan mengurangi kecerahan warna kain dan juga menyebabkan kain menyerap debu.

Berikut adalah bagian-bagian dari alat tenun.

- a. *Tempaut* terbuat dari kulit kayu ditambah kain untuk mengikat pinggang penenun dan alat tenun
- b. *Rakop*
- c. *Ripang, tangkop*
- d. *Beliya'*
- e. *Karap tusuk*
- f. *Karap anggong*
- g. *Karap lubang tunggal*
- h. *Lebungan*
- i. *Lidi lebungan kedua*
- j. *Lidi tulang perabung*
- k. *Lidi kayu benang tiga*
- l. *Lidi tulang pelepas*
- m. *Tenai ngirit benang*
- n. *Lidi pangal*
- o. *Leletan pulas*
- p. *Turak*

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kaltimantan Barat

Nama alat lain yang digunakan dalam proses produksi adalah

- a. *Tangga ubong* beberapa ukuran
  - b. *Tacok*
  - c. *Gasieng*
  - d. *Kalai*
  - e. Pisau dan gunting kecil
  - f. *Dulang/baskom besar*
  - g. Pengaduk kayu
  - h. Panci besar
  - i. Ember
  - j. Tali rapia (untuk mengikat motif)
  - k. Lesung untuk menumbuk bahan pewarna benang (kulit kayu janggau)
  - l. Parang untuk mencacah kulit kayu beting dan kulit akar mengkudu
  - m. Mangkok kecil yang dulu mereka gunakan dari tempurung kelapa, saat ini sudah mangkuk plastik
- 
- n. Duri landak

Kain tenun ikat yang dihasilkan oleh penenun Dayak Iban pada umumnya terdiri atas dua jenis, yakni kain kebat dan pua' kumbu. Kain kebat berukuran lebih kecil dari pua' kumbu, antara 55–60 cm (lebar) dan 100–120 cm (panjang). Sedangkan ukuran pua' kumbu memiliki lebar sekitar 100–120 cm dengan panjang 200–230 cm. Jika digunakan sebagai penutup bagian bawah tubuh perempuan, kain tenun kebat biasanya mencapai hingga ke bagian lutut. Adapun bentuk pua' kumbu sebesar kain yang bisa digunakan digunakan untuk selimut.

Jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kain tenun sulit untuk diperkirakan karena aktivitas menenun tidak dilakukan secara terus menerus. Menurut informasi yang diberikan oleh para informan, 1 gulung benang berukuran 2 kg dapat menghasilkan 1 lembar pua' kumbu atau sekitar 4 lembar kain tenun kebat.



Gambar 9.

Kain tenun ikat Dayak Iban berbentuk *pua' kumbu* dan *kebat*

Saat ini, kain tenun yang dihasilkan lebih bervariasi, karena mereka mulai membuat tenunan yang berbentuk *syal* dan *pasmina*. Menurut Cangkeh, ia mulai membuat *syal* sekitar tahun 2015. Namun sebelumnya sudah cukup banyak penenun yang melakukan

pengembangan hasil produksi, tidak lagi hanya berbentuk kain kebat dan pua' kumbu.

#### D. Fungsi Kain Tenun

Kain tenun ikat seperti kebat dan pua' kumbu berfungsi sebagai pelengkap busana adat bagi kaum perempuan. Dalam acara-acara formal, seperti saat upacara adat, menyambut tamu, tampil menari, dan perkawinan, kain tenun ikat digunakan dengan cara melilitkannya pada tubuh bagian bawah, seperti ketika menggunakan rok atau sarung. Dalam perkembangannya kini, hasil tenunan seperti syal dan pasmina juga sering digunakan sebagai bagian dari busana yang dikenakan di acara-acara resmi. Syal, misalnya, dapat digunakan sebagai dasi dan ikat kepala bagi kaum laki-laki. Pasmina juga memiliki kegunaan yang kurang lebih sama.

Selain untuk pelengkap busana adat, koleksi kain tenun yang dimiliki oleh warga sering dipergunakan untuk menghias (dekorasi) rumah panjang. Di saat ada acara formal atau upacara adat yang diselenggarakan di rumah panjang, koleksi kain tenun dipajang di dinding sehingga rumah panjang tampak lebih indah.

Kain tenun merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam upacara adat, karena bisa berfungsi sebagai alas benda-benda sesajian. Biasanya, kain tenun pua' kumbu dipasang di wadah-wadah sesaji, seperti baki/talam. Tidak hanya sebagai alas, kain tenun ikat juga bisa digunakan untuk menutup wadah sesaji. Di dalam beberapa kesempatan *gawai* adat, wadah-wadah sesaji digantung pada tiang rumah panjang dan ditutup dengan kain tenun tersebut. Saat acara *belah pinang*, yakni mempinang perempuan yang akan dijadikan sebagai istri, rombongan laki-laki

membawa sejumlah benda-benda tertentu yang berfungsi sebagai mas kawin. Pua' kumbu biasanya digunakan sebagai alas dari tempayan/guci yang dibawa oleh pihak laki-laki pada acara *belah pinang* tersebut.

Meskipun tidak tersirat secara jelas, terdapat kain-kain tenun bermotif tertentu yang hanya bisa digunakan oleh kalangan terbatas. Pada umumnya yang boleh menggunakannya adalah orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan yang dianggap penting bagi masyarakat, seperti pemimpin adat dan warga masyarakat yang memiliki kesaktian (*manang*). Dengan demikian, kain tenun dapat berfungsi sebagai simbol dari status seseorang di masyarakat.

Dewasa ini mulai banyak kain tenun ikat yang sengaja diproduksi untuk dipasarkan ke pihak luar. Aneka bentuk tenunan, misalnya syal dan pasmina yang sudah disinggung sebelumnya, merupakan pengembangan produk yang muncul karena permintaan pasar. Berdasarkan keterangan dari informan, ketika ada tamu yang datang ke rumah panjang atau saat bertemu dengan orang-orang yang berasal dari luar kelompok Dayak Iban, mereka menyampaikan ketertarikannya terhadap produk tenun ikat. Jika produk tenun ikat sebatas kebat dan pua' kumbu, orang-orang dari luar tersebut merasa bahwa kain itu akan kurang berfungsi saat sudah memilikinya. Oleh karena itu, mereka meminta agar para penenun membuat produk tenun ikat yang lebih mudah untuk digunakan, baik sebagai aksesoris ataupun perlengkapan sehari-hari lainnya. Karena permintaan tersebut, saat ini bisa ditemukan tas, taplak meja, dan wadah alat tulis yang dibuat dengan menggunakan hasil tenunan. Produk yang sengaja dibuat untuk diperjualbelikan tersebut menunjukkan adanya fungsi

ekonomi dari tenun ikat karena bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat.



Gambar 10.

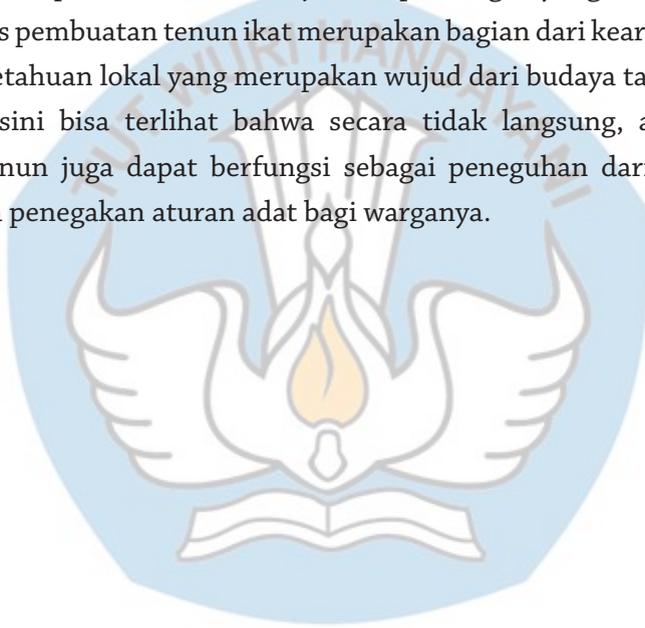
Kain tenun ikat yang dalam bentuk syal dan tas sebagai pengembangan tenun ikat Dayak Iban.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Pengetahuan dan keterampilan membuat tenun ikat yang melekat pada orang Dayak Iban berfungsi sebagai pemberi identitas kelompok. Keartistikan kain tenun yang dihasilkan dari teknik menenun yang dinilai sangat rumit dan memerlukan imajinasi tinggi ini dapat menunjukkan bahwa Dayak Iban memiliki daya kreasi, kecerdasan, serta rasa seni yang tinggi. Pengetahuan

dan keterampilan ini bisa menjadi bukti dari keunggulan Dayak Iban, karena tidak dimiliki oleh semua kelompok.

Aktivitas menenun tidak cukup hanya dilihat dari hasilnya yang berupa benda materi. Sejumlah pantangan yang mengiringi proses pembuatan tenun ikat merupakan bagian dari kearifan dan pengetahuan lokal yang merupakan wujud dari budaya takbenda. Dari sini bisa terlihat bahwa secara tidak langsung, aktivitas menenun juga dapat berfungsi sebagai peneguhan dari upaya-upaya penegakan aturan adat bagi warganya.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## 4 Strategi Revitalisasi dan Proses Inovasi

Saat melakukan pencarian informasi mengenai kain ikat Dayak Iban terdapat berita yang muncul mengabarkan hal ini: “Kain tenun Iban hadir dalam pergelaran busana Jakarta Fashion Week pada Oktober 2017.” Salah satu berita tersebut menggambarkan betapa kain tenun Iban sebagai elemen penting dalam koleksi busana yang dipergelarkan berhasil memukau penonton karena keindahannya.<sup>11</sup> Pesona kain tenun Iban dapat dipromosikan kepada khalayak secara lebih meluas melalui ajang-ajang seperti ini.<sup>12</sup> Pengemasan kain tenun Iban ke dalam karya busana bernuansa modern dengan berbagai model dan warna memberi kesan eksotis dan nilai jual yang tinggi.<sup>13</sup> Ulasan mengenai tenun ikat Iban

---

<sup>11</sup> Lihat di <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/10/27/koleksi-busana-tenun-ikat-dayak-iban-pukau-pengunjung-di-jakarta-fashion-week-2018>, judul berita “Koleksi Busana Tenun Ikat Dayak Iban Pukau Pengunjung di Jakarta Fashion Week 2018.”

<sup>12</sup> Lihat di <http://pontianak.tribunnews.com/2017/10/28/pesona-tenun-ikat-dayak-iban-di-jakarta-fashion-week-2017>, judul berita “Pesona Tenun Ikat Dayak Iban di Jakarta Fashion Week 2017.”

<sup>13</sup> Lihat <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/gaya/971653-eksotisme-tenun-dayak-iban-melenggang-di-jfw-2018>, judul berita “Eksotisme Tenun Dayak Iban Melenggang di JFW 2018.”

yang indah, memukau, memesona, eksotik dan bernilai jual secara tidak langsung menunjukkan bahwa wastra dari Kapuas Hulu ini dipandang sebagai kekayaan budaya yang perlu untuk dipertahankan keberlangsungannya.

Di satu sisi, pengenalan tenun ikat Dayak Iban melalui promosi dalam ajang-ajang seperti ini dapat dipandang sebagai bagian dari revitalisasi budaya, yakni dengan menghidupkan dan menggiatkan kembali tradisi menenun di kalangan para pemiliknya. Namun di sisi lain, sentuhan “modernitas” yang diberikan pada produk budaya tradisional tidak jarang dinilai sebagai bagian dari komersialisasi produk budaya yang akan menyebabkan dilupakannya nilai-nilai filosofis, kearifan, dan makna penting yang terkandung di dalam sebuah karya budaya.

Kedua pandangan di atas menjadi bertentangan satu sama lain. Revitalisasi dilakukan untuk mengembalikan sesuatu, dalam hal ini budaya, yang sudah kehilangan nilai dan fungsinya. Sementara komersialisasi justru berpotensi untuk memudahkan bahkan menghilangkan nilai dan fungsi budaya. Bertolak dari pendapat seperti ini, pada bab ini secara khusus akan dibahas upaya yang telah dan tengah dilakukan berbagai pihak untuk melestarikan tradisi menenun yang dimiliki oleh Dayak Iban, serta dampak dari upaya tersebut.

## A. Faktor Pendorong

Ketika aktivitas menenun di Dusun Sungai Utik mengalami kevakuman dalam jangka waktu yang cukup lama, Samay yang kini menjabat sebagai Ketua KUB Tenun Telaga Kumang Dusun Sungai Itik, mulai khawatir karena membayangkan tradisi menenun

yang selama ini hidup dan berkembang di rumah panjang lambat laun akan hilang. Ia mengatakan tidak terlihat satu warga pun yang tergerak untuk menenun karena benang tenun memang tidak tersedia. Baginya, ketiadaan benang tenun itu yang menjadi penyebab utama terhentinya kegiatan menenun di rumah panjang.

Sekitar tahun 1998, benang tenun mulai tersedia meskipun dalam jumlah yang terbatas. Ia pun mencoba untuk mengembalikan tradisi menenun di rumah panjang dengan mengumpulkan penenun senior yang masih memiliki pengetahuan dan keterampilan menenun untuk berbagi ilmu. Proses belajar pun dimulai. Berkat bantuan adiknya yang menjabat sebagai Kepala Desa, di tahun 2013 mulai ada bantuan benang dari Dinas Perindustrian dan Camat. Bantuan benang tidak datang secara rutin. Di tahun 2015, ada bantuan benang dari Greenpeace Indonesia dan di tahun 2017 ada bantuan benang lagi dari Balai Besar Kemitraan Sosial. Sejak saat itu ketersediaan benang tenun tidak pernah putus. Kegiatan menenun dan proses transfer pengetahuan hingga kini terus berlangsung. Demikian pula halnya dengan para penenun yang ada di Dusun Tekalong. Kesulitan untuk mendapatkan benang membuat tradisi membuat tenun ikat tidak lagi dilanjutkan. Ketika mereka mendengar Camat setempat memberikan bantuan benang tenun, beberapa di antara penenun di Dusun Tekalong saling berburu untuk mendapatkan benang tersebut.

Dari kisah yang dituturkan oleh Ibu Samay dan para penenun di Dusun Tekalong, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menghidupkan kembali tradisi yang sudah mulai ditinggalkan tersebut adalah karena:

- (1) terhentinya aktivitas menenun;
- (2) semakin sedikitnya orang-orang yang menguasai pengetahuan dan keterampilan menenun;
- (3) kekhawatiran akan hilangnya tradisi budaya yang bernilai penting;
- (4) keinginan yang kuat dari pemilik budaya untuk mempertahankan tradisi
- (5) kehadiran pihak-pihak lain yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan bantuan dan dukungan

Seperti yang diungkapkan oleh Sibarani (dalam Sari, 2011: 9), revitalisasi berfungsi untuk menjadikan budaya lokal sebagai sesuatu yang berguna, bermanfaat dan berfungsi dalam masyarakat. Pernyataan ini menyiratkan bahwa keinginan dan upaya revitalisasi sebaiknya dimulai dari masyarakat pemilik budaya tersebut, bukan dari pihak luar. Kesadaran akan semakin pudarnya makna dan fungsi budaya yang dianggap bernilai penting akan menjadi faktor pendorong dalam melakukan revitalisasi.

---

Kesadaran dan kemauan yang kuat untuk melestarikan budaya yang dimiliki oleh penenun di Dusun Sungai Utik dan Tekalong disambut baik oleh beberapa lembaga nonpemerintah. Terdapat beberapa lembaga yang kemudian secara serius mengarahkan programnya ke kelompok masyarakat di kedua dusun ini. Di antara lembaga tersebut ada yang memang memiliki program-program yang secara langsung ditujukan buat para penenun. Salah satu lembaga yang memiliki program untuk revitalisasi budaya adalah PRCF-Indonesia, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali unsur-unsur berharga dari peninggalan nenek moyang, seperti tenun pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Fokus aktivitas lembaga ini yang meliputi beberapa aspek seperti budaya,

sosial, ekonomi, kelembagaan dan lingkungan, pada akhirnya beresesuaian dengan keinginan masyarakat di kedua dusun untuk membangkitkan lagi tradisi menenun yang dinilai penting bagi kehidupan budaya mereka. Tidak hanya berhenti pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menenun, PRCF-Indonesia juga peduli dalam membangun kapasitas kelembagaan dan manajemen para penenun, yang diharapkan dapat membuat kaum perempuan dan masyarakat menjadi lebih mandiri. Perhatian juga diberikan kepada upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, terutama sumber daya alam yang berperan penting dalam mendukung bertahannya tradisi menenun ini.

Selain PRCF-Indonesia, ada pula Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (Asppuk), yang menjalankan aktivitasnya di Dusun Tekalong. Fokus kegiatannya antara lain mengembangkan dan memanfaatkan pewarna alam untuk tenun ikat Dayak Iban. Kesadaran akan tingginya nilai budaya yang terkandung pada tenun ikat sebagai hasil dari pewarisan nenek moyang telah mendorong Asppuk melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan kualitas dan apresiasi terhadap tenun ikat Dayak Iban ini.

Namun tidak semua pihak, baik itu lembaga pemerintah maupun nonpemerintah, yang benar-benar hanya berfokus ke kelompok penenun. Lembaga nonpemerintah, seperti Forclime contohnya, tidak memiliki program yang secara langsung berkaitan dengan revitalisasi tenun ikat tetapi mereka memberikan dukungan terhadap upaya para penenun di Dusun Tekalong. Dukungan dari lembaga-lembaga nonpemerintah tersirat dari pernyataan Incau berikut ini.

“Yang lama mendampingi kami itu PRCF dan Asppuk. Tapi Forclaim juga pernah. Forclaim itu punya program di sini, penanaman pohon coklat. Tapi kalau kami mau pameran mau juga ngasih bantuan. Kami harus bikin proposal dulu. Misalnya kalau kami mau ikut pameran di kecamatan.” (Wawancara, 6 April 2018).

Demikian pula halnya dengan dukungan yang diberikan dari pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu melalui dinas-dinas tertentu. Di antaranya adalah Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Seperti yang dikatakan oleh Indra Prasetyo (Kepala Seksi Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif).

“Kalau Disparpora, di bidang pariwisata kita ini targetnya kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Tugas kami menyiapkan dan menguatkan destinasi wisata di daerah untuk peningkatan kunjungan. Bagaimana caranya kami mengupayakan agar destinasi wisata bagus, kunjungan wisman meningkat. Tapi Kapuas Hulu ini kaya budayanya. Banyak atraksi budaya yang bisa jadi daya tarik wisata. Banyak produk budaya yang menarik untuk dijual. Akan bagus kalau kita menampilkan budaya kita. Tenun ikat Dayak Iban, contohnya. Di dinas ini ada even yang dilaksanakan di dua tingkatan, provinsi dan nasional. Dalam even itu kami selalu menggandeng masyarakat. Kita juga sering melibatkan NGO. Untuk tenun ikat, kalau dana kami terbatas, kami bawa produknya untuk dipamerkan. Kami membantu mempromosikan. Masyarakat akan terbantu kalau barangnya laku.” (Wawancara, 5 April 2018).

Potensi tenun ikat Dayak Iban sebagai produk unggulan daerah Kapuas Hulu juga diungkapkan oleh narasumber kami dari Dinas Transmigrasi, Sosial dan Perindustrian. Meskipun tugas pokok yang dilakukan dari dinas ini mencakup banyak bidang dan kelompok usaha, tetapi perajin tenun ikat Dayak Iban, termasuk di Dusun Sungai Utik dan Dusun Tekalong menjadi sasaran dari program kerja mereka.



Gambar 11

Kebun pewarna alam yang merupakan salah satu program kerja yang dilakukan lembaga pendamping dan masyarakat Dusun Tekalong

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dari penjelasan di atas, keterlibatan lembaga nonpemerintah dan dinas-dinas di Kabupetan Kapuas Hulu dalam melakukan penguatan pada kelompok penenun memiliki alasannya masing-masing. Jika diuraikan secara singkat, faktor-faktor yang mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam pelestarian tradisi menenun, di antaranya:

- (1) Adanya dorongan untuk memberikan peluang kepada masyarakat mencari alternatif sumber pendapatan. Produk tenun

dianggap memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi.

- (2) Bagi organisasi yang bergerak pada isu lingkungan, faktor pendorong dalam melakukan pendampingan tentu tidak terlepas dari upaya penyelamatan lingkungan. Jika masyarakat yang hidup di sekitar hutan memiliki sumber penghasilan dari pekerjaan atau aktivitas yang tidak berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan, maka dampak kerusakan hutan karena eksploitasi tidak akan terjadi.
- (3) Selain menggunakan bahan-bahan alami (non-kimiawi) dalam proses pewarnaan benang tenun, masyarakat juga mengenal dan menggunakan bahan-bahan pewarna kimia. Selain berdampak buruk terhadap kesehatan, hasil buangan dari cairan pewarna kimia yang selama ini sering dibuang ke sungai atau ke tanah, dalam batas tertentu menyebabkan pencemaran dan rusaknya habitat yang tumbuh di alam. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya membangkitkan kesadaran masyarakat, khususnya penenun, untuk menyingkirkan pemakaian bahan-bahan pewarna kimia.
- (4) Bagi lembaga yang bergerak pada isu penguatan perempuan. Penenun yang seluruhnya adalah perempuan dapat menjadi pintu masuk untuk menyebarluaskan kesadaran akan kesetaraan gender. Selain itu, dengan memperkuat posisi dan peran perempuan melalui pemberdayaan ekonomi, diharapkan dapat melepaskan perempuan yang selama ini rentan akan kemiskinan.

- (5) Bagi institusi yang berada di tingkat lokal (desa, kecamatan, kabupaten, provinsi), dengan berkembangnya tenun ikat Dayak Iban, secara tidak langsung akan membawa dampak positif bagi daerah tersebut. Tenun ikat Dayak Iban dapat dijadikan sebagai salah satu produk unggulan daerah, identitas khas bagi suatu daerah, dan daya tarik wisata.



Gambar 12  
Gedung Balai Sentra Kerajinan yang diprakarsai  
oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu

Keikutsertaan para pihak dalam revitalisasi tenun ikat Dayak Iban, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada dasarnya merupakan upaya konservasi. Tujuannya adalah untuk melestarikan tenun ikat Dayak Iban dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun tetap melindungi keasliannya, namun tenun ikat Dayak Iban juga didorong untuk mampu menjadi produk budaya yang bernilai ekonomi. Hal yang penting dari paparan di atas adalah adanya pelibatan masyarakat dalam program yang dilakukan berbagai pihak ini. Seperti yang dinyatakan oleh Swaryczewska (dalam Wilczkiewicz dan Magdalena, 2015: 72),

partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya revitalisasi. Pentingnya partisipasi masyarakat juga ditekankan oleh Kreps (2012: 191), partisipasi masyarakat dapat mendatangkan keberhasilan bagi suatu program, misalnya dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan program. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat, khususnya kelompok penenun di Dusun Sungai Utik dan Tekalong, akan digambarkan pada bagian berikut ini.

## B. Upaya yang Dilakukan

Program yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendamping masyarakat yang bekerja di Dusun Sungai Utik dan Tekalong cukup beragam. Program-program tersebut tidak hanya menjadikan kelompok penenun sebagai penerima manfaatnya, tetapi ada juga yang melibatkan kelompok-kelompok lain. Namun demikian, di sini yang akan dibahas hanya khusus berkaitan dengan upaya dalam pelestarian tenun ikat Dayak Iban dan penguatan kelompok tenun ikat tersebut.

Hingga saat ini bantuan berupa benang tenun masih terus dilakukan. Menjaga ketersediaan benang tenun menjadi sebuah keharusan untuk menjamin keberlanjutan produksi tenun ikat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik dan Tekalong. Bantuan benang tersebut diserahkan kepada kelompok agar dapat dikelola secara lebih profesional, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua penenun yang menjadi anggotanya.

Meskipun berupa bantuan bukan berarti penenun memperolehnya secara gratis. Sejak awal ketika bantuan benang datang, para penenun dengan kesadaran tinggi menukar (mengganti) bantuan tersebut dengan hasil karya mereka. Dari satu gulung

benang tenun yang mereka dapatkan, terdapat paling sedikit 1 lembar kain atau bentuk produk lain yang mereka serahkan kepada pemberi bantuan. Tidak semua pihak menerima pemberian tersebut. Menurut salah seorang informan, pernah ada pihak yang menerima pemberian tersebut kemudian menjualnya kepada pihak lain. Hasil dari penjualan itu dikembalikan lagi kepada penenun. Pada umumnya bantuan benang yang diberikan tidak disertai dengan persyaratan yang ketat. Namun demikian, ada juga bantuan benang yang menerapkan sistem bagi hasil, 1 lembar kain untuk penenun dan 1 lembar lainnya untuk pemberi bantuan benang.

Setelah adanya kelompok, bantuan benang yang masuk ke kelompok dapat dibeli secara bebas, asalkan benang tersebut tersedia. Satu gulung benang tenun yang harga belinya Rp180.000, dibeli oleh penenun dengan harga Rp185.000. Selisih dari harga beli dan jual itu masuk ke dalam kas kelompok. Pada umumnya benang tenun baru dibayar/dilunasi ketika penenun telah mendapatkan uang dari produk yang dijualnya. Dengan penerapan sistem seperti ini penenun belajar untuk bisa bertanggung jawab. Mereka yang mengambil benang tenun merasa memiliki hutang, sehingga berusaha untuk segera menuntaskan tenunannya agar bisa dijual.

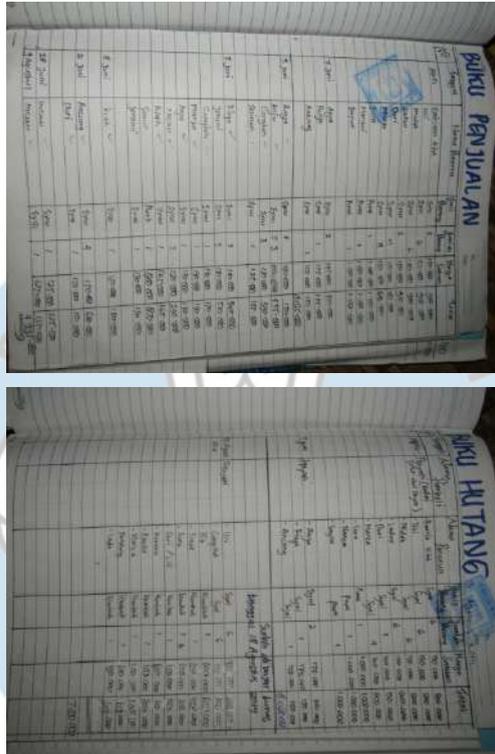
Pembentukan kelompok usaha tenun, dalam skema kelompok usaha bersama mendorong para penenun untuk belajar berorganisasi dan mengelola organisasi tersebut. Tentu saja sebelumnya para penenun memiliki pengalaman berorganisasi yang relatif minim. Dengan adanya organisasi, semua permasalahan dapat didiskusikan dan diselesaikan bersama-sama. Pembentukan kelompok ini dalam batas tertentu memudahkan para penenun untuk mengakses bantuan-bantuan dana yang kebanyakan hanya diberikan

kepada suatu usaha ekonomi yang dikelola secara berkelompok. Kedua kelompok usaha tenun yang ada di Dusun Sungai Utik dan Tekalong pernah mendapatkan dana dari Anggaran Desa yang ditujukan kepada kelompok usaha. Dari pengamatan yang dilakukan saat penelitian, tampaknya hubungan antara penenun yang menjadi pengurus dan anggota kelompok dengan para aparat desa berada dalam kondisi yang baik dan harmonis.

Selama ini sudah cukup banyak pelatihan yang diselenggarakan dan ditujukan bagi para penenun di kedua dusun. Ada pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas produksi, misalnya dengan memperkenalkan cara-cara baru yang dinilai akan dapat menghasilkan kain tenun yang lebih indah. Pelatihan di bidang pewarnaan benang juga pernah dilakukan. Penenun diajak untuk menggiatkan kembali penggunaan bahan pewarna dari alam. Salah satunya adalah dengan membuat kebun pewarna alam. Secara tidak langsung upaya seperti ini bisa mencegah dipergunakannya bahan pewarna kimia yang memberikan dampak negatif bagi pembuat tenun, pemakai tenun, maupun lingkungan alam.

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 13  
Kemampuan dalam administrasi pembukuan sebagai hasil dari pelatihan setelah terbentuknya kelompok usaha bersama

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Di luar pelatihan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hasil produksi, para pengurus juga pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang administrasi. Mereka mulai dibiasakan untuk membuat catatan penjualan, pemasukan dan pengeluaran (pembukuan sederhana), laporan, serta proposal. Hal ini penting untuk terus dilakukan karena kelompok usaha bersama ini bertugas untuk mendistribusikan benang ke anggota kelompok, serta menerima hasil tenun dari anggota kelompok yang nantinya akan dijual melalui pihak tertentu.

Seperti yang sudah pernah disinggung sebelumnya, dewasa ini produk tenun yang dihasilkan tidak lagi hanya berupa kain tenun kebat dan pua' kumbu. Tenun ikat yang bentuknya seperti syal dan pasmina sudah mulai banyak diproduksi. Menurut keterangan informan, tenun yang bentuknya seperti syal relatif lebih digemari dan cepat laku saat dijual. Peningkatan ragam produk tenun membawa konsekuensi dalam bidang pemasaran produk. Sebagai upaya untuk memperluas pengenalan masyarakat akan tenun ikat Dayak Iban, promosi-promosi melalui pameran menjadi lebih sering dilakukan. Oleh lembaga pendamping tenun, produk-produk tenun ikat Dayak Iban sering dijadikan sebagai salah satu karya budaya yang dipamerkan, baik di tingkat lokal, nasional, hingga mancanegara. Beberapa informan mengatakan bahwa kelompok mereka beberapa kali diundang untuk mengisi stan pameran dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat kecamatan dan kabupaten.

### C. Dampak yang Terjadi

Revitalisasi merupakan proses untuk menguatkan kembali kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, membuat budaya tersebut kembali dianggap penting dalam kehidupan, mendatangkan manfaat, dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat pendukungnya (Sibarani dalam Sari, 2011: 19). Sejalan dengan pernyataan tersebut penting untuk melihat apakah dampak dari upaya revitalisasi terhadap tenun ikat Dayak Iban dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Salah satu dampak yang mudah dilihat adalah kembali bergairahnya tradisi menenun di kedua dusun. Seluruh informan penelitian menyampaikan bahwa semakin banyak warga dusun yang

tertarik untuk menenun. Dengan demikian transfer pengetahuan dan keterampilan menenun tidak mengalami kemandekan. Para penenun yang jumlahnya semakin bertambah akan berdampak positif bagi terjaganya tradisi tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Pengaruh positif dari revitalisasi adalah semakin meningkatnya pengetahuan penenun, baik di bidang teknik penenunan maupun di bidang lainnya, seperti penciptaan karya, administrasi, organisasi, promosi, serta pemasaran. Partisipasi penenun dalam program/kegiatan yang selama ini dilakukan telah memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka, yang dapat meningkatkan kapasitas diri untuk ikut serta dalam merencanakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ditujukan bagi kepentingan mereka. Dengan demikian mereka bukanlah pihak yang pasif, namun selalu mengalami pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta memperoleh pengalaman baru dari interaksi-interaksi yang dibangun dengan orang atau pihak yang berasal dari luar kelompoknya.

Upaya untuk melakukan pembaruan dalam proses produksi, produk tenun yang dihasilkan, serta pengelolaan kerja para penenun dalam pola organisasi (kelompok usaha bersama) dapat dipandang sebagai upaya inovasi. Apabila mengacu pada konsep Rogers (dalam Sahin, 2006: 14-15) tentang elemen-elemen utama dalam difusi inovasi, maka proses yang terjadi pada para penenun cenderung sejalan dengan pendapat tersebut. *Pertama*, ada ide dan praktik yang dianggap baru. Meskipun tradisi menenun sudah lama dikenal, namun para penenun yang masih menjalankan aktivitas menenun hingga saat ini diperkenalkan atau mempelajari beberapa teknik baru, seperti yang diungkapkan oleh beberapa penenun di Dusun Sungai Utik. Mereka mengenal penggunaan

tali rafia pada 2012 sebagai pengganti dari bahan pengikat benang yang sebelumnya digunakan. Pengetahuan ini diperoleh melalui belajar dari penenun lain. Di tahun yang sama, beberapa penenun dari Sungai Utik juga belajar menggunakan alat tenun yang selama ini belum pernah mereka gunakan untuk menghasilkan kain tenun yang ukurannya lebih besar. Nantai, penenun di Dusun Sungai Utik yang mengaku belum cukup terampil dalam menenun mempelajari penggunaan *kalai* (alat yang digunakan saat menyusun benang) dari seorang penenun dari Sintang. Menurutnya, penggunaan *kalai* dapat mempersingkat waktu kerja.

*Kedua*, elemen penting dalam difusi inovasi adalah saluran komunikasi. Di sini para penenun yang menjadi pelopor bagi bangkitnya tradisi menenun dan terlibat dalam kelompok usaha bersama di Dusun Sungai Utik dan Tekalong adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi. Kelompok usaha bersama itu sekaligus menjadi institusi yang efektif dalam menyampaikan informasi dan gagasan baru bagi para penenun lainnya. *Ketiga*, proses inovasi yang membutuhkan waktu relatif panjang yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi pada masing-masing individu. Di kedua dusun ini terlihat ada beberapa penenun yang sudah memiliki kemahiran kemudian mengajarkan pengetahuan tersebut kepada penenun lain yang tingkat pengetahuan dan keterampilannya masih terbatas. *Keempat*, sistem sosial Dusun Sungai Utik dan Tekalong memberikan dukungan dalam proses difusi inovasi ini. Kesamaan identitas budaya sebagai orang Dayak Iban menguatkan keinginan mereka untuk menggali kembali dan mengembangkan tradisi menenun yang sempat mengalami kemunduran karena berbagai sebab. Adanya perhatian yang

datang dari pihak luar ditanggapi pula secara positif, karena sistem sosial mereka yang tidak kaku dan tertutup.

Dalam rentang waktu yang relatif panjang tersebut, para penenun mencoba untuk mengenal, belajar dan menguasai pengetahuan baru, baik yang diperoleh dari penenun senior dari lingkup kelompok sendiri maupun penenun yang datang dari luar. Upaya-upaya yang terus menerus untuk mendorong penerapan dan penyebarluasan pengetahuan baru dalam batas tertentu menuai reaksi yang positif. Nyaris tidak terungkap kisah tentang adanya penolakan yang keras dari masyarakat, meskipun bukan berarti semua penenun kini telah bergabung dalam kelompok. Saat ini pengetahuan baru tersebut ada yang sudah diterapkan, terutama terlihat dari keragaman bentuk akhir produk tenun yang dihasilkan. Ada pula beberapa praktik dari pengetahuan baru yang diterapkan di sepanjang proses produksi, khususnya yang lebih memudahkan dan mempersingkat waktu produksi.

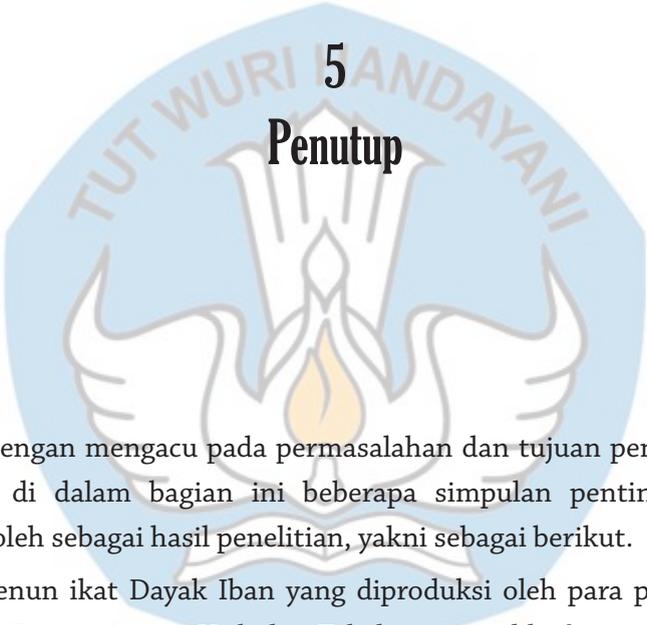
---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## 5 Penutup

Dengan mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian, maka di dalam bagian ini beberapa simpulan penting yang diperoleh sebagai hasil penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Tenun ikat Dayak Iban yang diproduksi oleh para penenun di Dusun Sungai Utik dan Tekalong memiliki fungsi budaya, sosial, dan ekonomi. Fungsi budaya tampak pada dikenakannya kain tenun sebagai pelengkap busana tradisional/adat yang hadir dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Kain tenun juga menjadi identitas budaya bagi suku Dayak Iban yang dikenal luas sebagai penghasil karya budaya bermutu dan bernilai tinggi. Fungsi sosial tenun ikat adalah sebagai simbol dari status sosial orang-orang tertentu di masyarakat. Fungsi ekonomi dari kain tenun dapat dilihat dari manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari menjual kain tenun, yang semakin lama semakin beragam produk akhirnya.
2. Beberapa hal penting berkaitan dengan proses produksi adalah ketersediaan benang tenun yang harus tetap dijaga

agar proses produksi dapat terus berjalan. Tenun ikat Dayak Iban hanya ditekuni oleh perempuan dan hingga kini belum dijadikan sebagai kegiatan ekonomi mereka yang utama. Proses menenun dilakukan hanya di sela-sela kesibukan mereka. Alat kerja untuk menenun disebut dengan *tangga benang/tangga ubong* yang merupakan satu set alat tenun bukan mesin, yang terdiri atas beberapa komponen dengan kegunaannya masing-masing.

3. Terdapat sejumlah pantangan adat yang tidak memperbolehkan kegiatan menenun dilakukan, misalnya di saat ada kematian, menugal, dan pembangunan rumah panjang. Mimpi buruk juga dijadikan sebagai pertanda harus dihentikannya proses menenun.
4. Cukup banyak motif yang dikenal dan telah diterapkan pada tenun-tenun ikat Dayak Iban selama ini, tetapi pada umumnya mengacu pada bentuk flora, fauna, manusia, dan makhluk-makhluk gaib. Terdapat motif-motif yang pantang ditenun oleh orang-orang tertentu beserta keturunannya. Alasan dibalik pantangan tersebut didasari oleh adanya kisah-kisah yang terjadi di masa lalu serta pesan-pesan yang disampaikan para pendahulu mereka.
5. Proses produksi tenun ikat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik dan Tekalong sempat mengalami kevakuman karena ketiadaan benang. Namun ada upaya dari penenun setempat untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan pada akhirnya mereka mendapatkan bantuan benang tenun dari berbagai pihak. Keberadaan benang menghidupkan kembali aktivitas menenun di kedua dusun tersebut.

6. Faktor pendorong dilakukannya revitalisasi ada yang berasal dari internal masyarakat, misalnya terhentinya aktivitas menenun yang berpotensi menghilangkan tradisi budaya yang bernilai penting, berkurangnya jumlah penenun, keinginan untuk mempertahankan budaya, serta dukungan dari pihak lain. Sedangkan dari pihak luar, faktor yang mendorong keterlibatan mereka dalam melakukan revitalisasi adalah keinginan untuk membuka peluang sumber pendapatan alternatif, mendorong munculnya kegiatan ekonomi yang tidak mengeksploitasi alam, membangun kesadaran untuk tidak menggunakan bahan-bahan pewarna kimia, pemberdayaan perempuan, serta meningkatkan nilai produk agar dapat menaikkan citra daerah.
7. Upaya yang terus dilakukan hingga saat ini adalah menjaga ketersediaan benang dengan cara memberikan bantuan dan menyediakan benang melalui kelompok usaha, pembentukan kelompok usaha bersama sebagai wadah bagi para penenun, mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penenun serta kualitas produk yang dihasilkan, mengembangkan produk akhir dari kain tenun, meningkatkan promosi, dan memperluas pasar.
8. Dampak yang dirasakan dari upaya-upaya revitalisasi ini adalah penguatan kembali tradisi menenun, bertambahnya jumlah penenun, peningkatan pengetahuan, dan pengayaan pengalaman.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang kami ajukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya pelestarian budaya menenun ini.

1. Instansi pemerintah dan organisasi pendamping masyarakat diharapkan dapat meningkatkan sinergitas dalam merencanakan, mengelola, serta mengembangkan program-program yang ditujukan bagi revitalisasi tenun ikat Dayak Iban, sekaligus peningkatan kesejahteraan para penenunnya.
2. Perangkat di tingkat desa dan dusun diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar kepada kelompok-kelompok usaha yang sudah dan akan terbentuk, karena kelompok-kelompok seperti ini berperan penting dalam meningkatkan kemandirian, mengurangi angka kemiskinan, serta membuka hubungan dengan pihak-pihak lain.
3. Penenun diharapkan dapat membuka diri untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi, tidak tergantung kepada pihak lain tetapi mampu menggali potensi yang dimiliki, serta tetap mencintai budayanya dan berupaya untuk menjaga budaya yang memberikan manfaat positif bagi kehidupan.

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bamba, John (ed.). 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- 
- Coleman, Tamie. 2016. *Idle No More: Indigenous Resurgance as Revitalization*. Tesis pada University of Waterloo. Canada: University of Waterloo.
- Gratha, Benny dan Judi Acjadi. 2016. *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Jakarta: Bab Publishing Indonesia Bekerja Sama dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Hartadi, Hurbertus dan Agustiah (ed.). 1992. *Koleksi Tenun Tradisional Kalimantan Barat, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Barat.

- Kreps, Christina. 2012. "Intangible Threads: Curating the Living Heritage of Dayak Ikat Weaving", dalam *On The Ground: Safeguarding The Intangible*. Michelle L. Stefano dan Peter Davis (ed.), Boydell & Brewer Publisher.
- Marianti, Maria, Merry dan Istiharini. 2013. *Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Parahyangan.
- Marjanto, Damardjati Kun dan Asnaini. 2011. *Industri Kerajinan Kain Tenun Sambas*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Padoch, Christine. 1982. *Migration and Its Alternatives Among the Iban of Sarawak*. Netherlands: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Leiden.
- Rahayu, Subekti dkk. 2016. *Pemantauan dan Evaluasi Pengelolaan Hutan Desa Berbasis Masyarakat (Buku Pedoman)*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Subagiyo, Puji Yosep. 2008. *Tekstil Tradisional, Pengenalan Bahan dan Teknik*. Bekasi: Primastoria Studio.

---

## **Jurnal, Majalah, dan Penelitian:**

- Hasegawa, Goro. "Label, Title, and Juluk: The Naming System for Weaving Designs of Iban Ritual Fabric". 2014. *Borneo Research Bulletin*, Vol. 45, hlm. 190-205.
- Liani, Meita Four dkk. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Adat di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu". *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 4 (3), hlm. 273-281.
- Liebmann, Matthew. 2008. "The Innovative Materiality of Revitalization Movement: Lesson from The Pueblo Revolt

of 1680". *American Anthropology*, Vol. 110, Issue 3, hlm. 360-372.

Maessen, Jac, Novia Sagita, dan Lucia Gemitu. 2004. *Research into Dayak Oral Traditions and History on Ikats Design (Penelitian tentang Tradisi Oral dan Sejarah pada Disain Tenun Ikat Dayak)*, Kerja Sama PRCF Indonesia-Koperasi JMM-Kobus Center-Ford Foundation, penelitian tidak diterbitkan.

Nurchayani, Lisyawati. 2011. *Inventarisasi Kain Tenun Ikat Tradisional Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. Laporan penelitian tidak diterbitkan.

Prasetyo, Hery. 2016. *Revitalisasi Kawasan Wisata Makam Kartini di Kota Rembang*. Tugas Akhir pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains, dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Sahin, Ismail. 2006. "Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovation Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory". *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, April 2006, Volume 5 Issue 2 Article 3, hlm. 14-23.

Sari, Darwan. 2011. *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*. Tesis pada Program Magister, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

Takamizawa, Eiko. 2004. "Revitalization Movement Theory and Japanese Mission". *Torch Trinity Journal*, Vol. 7, hlm. 168 - 175.

Tung, Fang-Wu. 2012. "Weaving with Rush: Exploring Craft-Design Collaborations in Revitalizing a Local Craft". *International Journal of Design*, Vol. 6, No. 3, hlm. 71-84.

Vetoshhkina, Liubov. 2013. *Subjectness and The Revitalization of A Traditional Craft, Activity-Theoretical Analysis of Wooden Ship and Boat Building*. Working Papper 3/2013, Helsinki: University of Helsinki Center for Research on Activity, Development and Learning (CRADLE).

Wilczkiewicz, Malgorzat dan Magdalena Wilkosz-Mamcarczyk. 2015. "Revitalization-Definition, Genesis, Example". *Geometics, Landmanagement and Landscape*, No. 2, hlm. 71-79.

**Website:**

Chalmers, Linda Louise. 1993. *Ikat Sequences and Social-cultural Patterns: The Impact of Industrialization on The Lives of Iban Artisans in Sarawak*. Tesis pada James Cook University of North Queensland, diunduh dari <http://researchonlinejcu.edu/au/44325>, tanggal 30 Januari 2018.

Coeq, Coppelie. *Traditionalisation for Revitalisation: Tradition as A Concept and Practice in Contemporary Sami Contexts*, diunduh dari <http://www.folklore.ee/folklore/vol57/cocq.pdf>, tanggal 16 Januari 2018.

Jehom, Welyne Jeffrey. 2017. *Memories of Textiles Narratives: Iban Weavers Restoring Pua Kumbu Knowledge in Sarawak*, diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/320311547\\_Memories\\_of\\_textiles\\_narratives\\_Iban\\_weavers\\_restoring\\_pua\\_kumbu\\_knowledge\\_in\\_Sarawak](https://www.researchgate.net/publication/320311547_Memories_of_textiles_narratives_Iban_weavers_restoring_pua_kumbu_knowledge_in_Sarawak), tanggal 11 September 2018.

Paterson. Katherine-Anne V. 2008. *Pattterns of Local Iban Community in West Kalimantan, Indonesia*. Master tesis pada the Faculty of the Graduate School University of Missouri-

Columbia, diunduh dari <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/handle/10355/5748>, tanggal 18 Agustus 2018.

Wright, Astri. 1994. *'Ikat' as Metaphor for 'Iban': Women's Creative, Ritual, and Social Powers in 'Borneo'*, diunduh dari [https://www.academia.edu/11494369/Astri\\_Wright\\_Ikat\\_as\\_Metaphor\\_for\\_Iban\\_Womens\\_Creative\\_Ritual\\_and\\_Social\\_Powers\\_in\\_Borneo\\_in\\_Penny\\_Van\\_Esterik\\_and\\_Lynne\\_Milgram\\_Eds.\\_The\\_Transformative\\_Power\\_of\\_Cloth\\_in\\_Southeast\\_Asia.\\_The\\_Canadian\\_Council\\_for\\_Southeast\\_Asia\\_Studies\\_The\\_Museum\\_for\\_Textiles\\_1994\\_pp.\\_135-163](https://www.academia.edu/11494369/Astri_Wright_Ikat_as_Metaphor_for_Iban_Womens_Creative_Ritual_and_Social_Powers_in_Borneo_in_Penny_Van_Esterik_and_Lynne_Milgram_Eds._The_Transformative_Power_of_Cloth_in_Southeast_Asia._The_Canadian_Council_for_Southeast_Asia_Studies_The_Museum_for_Textiles_1994_pp._135-163), tanggal 18 Agustus 2018.

**Sumber Gambar:**

Gambar 1: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 2: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 3: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 4: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 5: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 6: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 7: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 8: Dokumentasi Celin, 2018

Gambar 9: Dokumentasi Celin, 2018

Gambar 10: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 11: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 12: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Gambar 13: Dokumentasi tim peneliti, 2018

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu

Tenun ikat Dayak Iban karya tangan-tangan penenun perempuan di Sungai Utik dan Tekalong (Kapuas Hulu) telah lama mengundang perhatian karena kekaguman pada keelokan tampilannya, kisah tentang kesakralannya, ataupun karena terpesona pada kerumitan proses pembuatannya yang merefleksikan tingginya pengetahuan dan keterampilan dalam menenun kain. Buku ini mencoba untuk menyingkap sisi-sisi tersebut, berikut tentang fungsi budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat ditemukan pada tenun ikat Dayak Iban ini. Sorotan atas problem pewarisan dan pelestarian tenun ikat Dayak Iban juga diberi ruang dalam buku ini, mengingat di masa lalu sempat terjadi kejumudan dalam aktivitas menenun di Sungai Utik dan Tekalong. Atas inisiatif para penenun dan dukungan dari berbagai pihak, kini aktivitas menenun dan transfer pengetahuan mulai hidup kembali. Upaya dan kerja keras yang telah dilakukan oleh para penenun, lembaga-lembaga pendamping, serta pemerintah setempat menjadi sekeping cerita tentang keberhasilan yang layak untuk disebarluaskan.

RKE - 7



ISBN: 978-602-391-741-9



9 786023 917419